

**KISAH NABI YU>NUS DALAM AL-QUR'A>N PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Ilmu Ushuluddin (S. Ag.)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Nafiuddin

NIM 16.11.11.053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020 M./1442 H.**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nafiuddin

NIM : 16.11.11.053

Tempat / Tgl Lahir : Surakarta, 16 Mei 1995

Alamat : Bletikan, RT02/RW06, Sondakan, Laweyan,
Surakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: KISAH NABI YU>NUS DALAM AL-QUR'A>N PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 6 November 2020

Muhammad Nafiuddin

Ari Hikmahwati, S.Ag., MPd
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Nafiuddin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

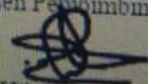
Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Muhammad Nafiuddin** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.053 yang berjudul:

KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES

Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 November 2020
Dosen Pembimbing



Ari Hikmahwati, S.Ag., MPd

NIP. 19720229200003 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES atas nama **Muhammad Nafiuddin** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.053 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 21 Desember 2020

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

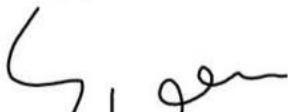
Ketua Sidang



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19720229200003 2 001

Penguji I



Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.

NIP. 19741217200501 2 002

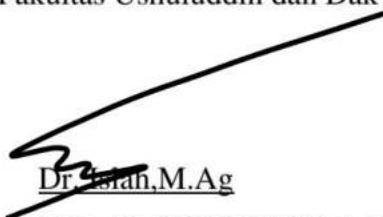
Penguji II



Nur Rohman, S.UD., M.Hum.

NIP. 19890214201903 1 012

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Israh, M.Ag

NIP. 19730522200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam Aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab Nama Latin Huruf Keterangan

ا	Alief – Tidak dilambangkan
ب	Bā' B-
ت	Tā' T-
ث	Ṡā' Ṡ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm J-
ح	Ḥa' Ḥ h dengan titik di bawahnya
خ	Khā' Kh-
د	Dāl D-
ذ	Ẓal Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā' R-
ز	Zā' Z
س	Sīn S
ش	Syīn Sy-
ص	Ṣād Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād Ḍ d dengan titik di bawahnya

ط	Ṭā' Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā' Z z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain ' Koma terbalik di atasnya
غ	Gain G-
ف	Fā' F-
ق	Qāf Q-
ك	Kāf K-
ل	Lām L-
م	Mīm M-
ن	Nūn N-
و	Wāwu W-
هـ	Hā' H-
ء	Hamzah ' Apostrof
ي	Yā' Y-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad* | *d* | *ah*, ditulis lengkap

أَحْمَدِيَّة : ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Mabūtah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fithri*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

Cet.	: cetakan
Ed.	: editor
Eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa sallam
Swt.	: subhanahu wa ta’ala
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun terbit)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
w.	: wafat.

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Peta Kerja Tanda	17
TABEL 2.1 Bagan Tanda.....	30
TABEL 2.2 Tabel Jenis Tanda.....	31
TABEL 2.3 Contoh Kerja Tanda	37
TABEL 2.4 Peta Kerja Tanda	40
TABEL 3.1 Tabel Tersebar nya Kata Yu>nus dalam al-Qur'a>n	54
TABEL 4.1 Fragmen Kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'a>n	75
TABEL 4.2 Petanda <i>Qawma</i>	77
TABEL 4.3 Petanda <i>Mugha>d{iban</i>	80
TABEL 4.4 Petanda <i>fana>da> fi az{-Z{uluma>t</i>	81
TABEL 4.5 Petanda <i>abaqa</i>	84
TABEL 4.6 Petanda <i>sa>hama</i>	84
TABEL 4.7 Petanda <i>al-hu>t</i>	85
TABEL 4.8 Petanda <i>musabbih i>n</i>	85
TABEL 4.9 Petanda <i>Fi> bat{nihi> ila> yaumi yub 'as u>n</i>	87
TABEL 4.10 Petanda <i>al-Ara></i>	87
TABEL 4.11 Petanda <i>syajarotan min yaqt{i>n</i>	89
TABEL 4.12 Petanda <i>miati alfin aw yazi>du>n</i>	89
TABEL 4.13 Petanda <i>famatta 'na>hum</i>	90
TABEL 4.14 Petanda <i>h{ukm</i>	91
TABEL 4.15 Petanda <i>makz{u>m</i>	92
TABEL 4.16 Petanda <i>ni 'matun</i>	93

TABEL 4.17 Petanda <i>as{-S{a>lihi>n</i>	94
TABEL 4.18 signifikasi dari petanda <i>Qawma</i>	106
TABEL 4.19 Sigifikasi dari petanda <i>fana>da> fi az{-Z{uluma>t</i>	108
TABEL 4.20 Sigifikasi dari petanda <i>abaqa</i>	109
TABEL 4.21 Sigifikasi dari petanda <i>sa>hama</i>	112
TABEL 4.22 Sigifikasi dari petanda <i>al-hu>t</i>	113
TABEL 4.23 Sigifikasi dari petanda <i>musabbihi>n</i>	115
TABEL 4.24 Sigifikasi dari petanda <i>Fi> bat{nihi> ila> yaumi yub'as u>n</i>	116
TABEL 4.25 Sigifikasi dari petanda <i>al-Ara></i>	118
TABEL 4.26 Sigifikasi dari petanda <i>syajarotan min yaqt{i>n</i>	120
TABEL 4.27 Sigifikasi dari petanda <i>miati alfin aw yazi>du>n</i>	121
TABEL 4.28 Sigifikasi dari petanda <i>famatta'na>hum</i>	122
TABEL 4.29 Sigifikasi dari petanda <i>h{ukm</i>	125
TABEL 4.30 Sigifikasi dari petanda <i>makz{u>m</i>	126
TABEL 4.31 Sigifikasi dari petanda <i>ni'matun</i>	128
TABEL 4.32 Sigifikasi dari petanda <i>as{-S{a>lihi>n</i>	130

ABSTRAK

MUHAMMAD NAFI UDDIN, Kisah Nabi Yu>nus dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes. Kisah Nabi Yu>nus merupakan salah satu dari sekian banyak kisah yang disebut dalam al-Qur'an. Selamatnya umat Nabi Yu>nus dari azab merupakan buah perjuangan Nabi Yu>nus yang rela menjatuhkan diri ke laut yang kemudian ditelan oleh ikan paus dan hidup di dalamnya selama 40 hari. Hal ini menjadi kemukjizatan dari Nabi Yu>nus dan menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Terkait objek penelitian, sudah ada penelitian sebelumnya yang mengkaji kisah Nabi Yu>nus. Namun demikian, belum ada yang meneliti objek kisah Nabi Yu>nus dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Kemudian dalam penelitian ini akan diajukan beberapa rumusan masalah yakni: (1) Bagaimana struktur teks yang membangun kisah Nabi Yu>nus? (2) Apa signifikasi yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an ketika dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber primernya ialah ayat-ayat kisah Nabi Yu>nus dan buku karya Roland Barthes seperti *Element of Semiotics* dan *Mythologies* yang telah diterjemahkan. Adapun untuk sumber sekunder menggunakan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, *Tafsir Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n*, *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, dan *Tafs>ir fi> Zhila>lil Qur'a>n*, buku dan jurnal terkait metode semiotika dan sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. Ayat-ayat terkait kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an kemudian dianalisis dengan semiotika Roland Barthes. Analisis ini terbagi atas dua tingkat pemaknaan yakni makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi inilah terdapat makna mitos seperti yang diistilahkan Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini yaitu kisah Nabi Yu>nus terbagi atas empat fragmen. *Pertama*, fragmen kisah kaum Nabi Yu>nus, *kedua*, kepergian Nabi Yu>nus, *ketiga*, bukti kerasulan Nabi Yu>nus, *keempat*, Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muh{ammad s{aw.. Masing-masing fragmen memiliki makna denotasi dan konotasi, yang kemudian menghasilkan signifikasi seperti hasil dari ujian menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan yang selanjutnya, yaitu berdakwah di jalan Allah. Hadis Nabi Muh{ammad s{aw., *al-'Ulama>' wara|satu al-Anbiya>'*. Maka selayaknyalah untuk menjaga peninggalan dan meneruskan hal yang sudah dirintis oleh para nabi.

Kata kunci: Nabi Yu>nus, Roland Barthes, semiotika, *sign*, mitos.

ABSTRACT

MUHAMMAD NAFIUDDIN, The Story of the Prophet Yu>nus in the Qur'an Semiotic Perspective of Roland Barthes. The story of Prophet Yu>nus is one of the many stories mentioned in the Qur'an. The rescue of the people of Prophet Yu>nus from punishment was the fruit of the struggle of Prophet Yu>nus who was willing to throw himself into the sea which was then swallowed by the whales and lived in it for 40 days. This has become a miracle of the Prophet Yu>nus and is an interesting object to research. Regarding the object of research, there have been previous studies examining the story of the Prophet Yu>nus. However, no one has examined the object of the story of the Prophet Yu>nus using Roland Barthes' semiotic study. Then in this research several problem formulations will be proposed, namely: (1) What is the structure of the text that builds the story of Prophet Yu>nus? (2) What significance can be learned from the story of Prophet Yu>nus in the aQur'an when studied through Roland Barthes' semiotic approach?

This research is a research library (*library research*). The primary sources are the verses from the story of the Prophet Yu>nus and books by Roland Barthes such as Elements of Semiologies and Mythologies which have been translated. As for secondary sources using several interpretive books such as Tafsir Al-Jami> 'li Ahka>m Al-Qur'a>n, Tafsir Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n, Tafsir Al-Muni>r, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an, and Tafs> ir fi> Zhila> lil Qur'a>n, books and journals related to semiotic methods and sources relevant sources related to this research. The verses related to the story of Prophet Yu>nus in the al-Qur'a>n were then analyzed by semiotics of Roland Barthes. This analysis is divided into two levels of meaning, namely denotative meaning and connotative meaning. The meaning of this connotation is the meaning of myth as termed Roland Barthes.

The result of this research is that the story of Prophet Yu>nus is divided into four fragments. First, the fragment of the story of the Prophet Yu>nus, second, the departure of the Prophet Yu>nus, third, evidence of the Prophet Yu>nus apostolate, fourth, the repetition of the story of the Prophet Yu>nus as a reminder to the Prophet Muh{ammad s{aw.. Fragments have denotative and connotative meanings, which then produce significance such as the results of the test as provisions for continuing the next life, namely preaching in the way of Allah. Hadith of the Prophet Muh{ammad s{aw., al-'Ulama>' wara|satu al-Anbiya>'. So it is proper to keep the legacy and continue the things that have been initiated by the prophets.

Keywords: Prophet Yu>nus, Roland Barthes, semiotics, sign, myth.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. al-Insyirah: 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan maupun saran-saran yang sangat penting dari berbagai pihak guna menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu penulis berniat menuliskannya sebagai bentuk persembahan serta ungkapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Ahmad Gholib dan ibunda Jauharatun Nafisah tersayang yang selalu memberikan dukungan, doa sepenuh hati baik siang maupun malam.
2. Keluarga besar Bani Ahmad Gholib dan Bani Ahmad Mustofa yang tak pernah lelah memberikan motivasi kepada penulis.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M. Pd. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak KH. Abdul Hamid Zuhri yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak KH. Muhammad Busroni yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi kepada penulis.
6. Bapak ibu dosen serta karyawan seluruh civitas akademika di IAIN Surakarta yang pernah berbagi ilmu dengan saya.
7. Ananda Fitri Puji Lestari yang selalu memberi dorongan ekstra untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga besar Langgar Barokah yang selalu memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis
9. Keluarga besar IAT 2016 yang selalu memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-temanku dan semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu penulis, terima kasih untuk semuanya.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A.,M.Ed. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M. Pd. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Gholib dan Ibu Jauharatun Nafisah yang senantiasa tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan

memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup, sehingga saya kuat dalam menjalani kehidupan sampai tahap ini.

7. Bapak KH. Abdul Hamid Zuhri sebagai pengasuh Pondok Pesantren An-Najah, yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak KH. Muhammad Busroni sebagai pengasuh Langgar Barokah, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama proses belajar di IAIN Surakarta.
10. Teman-teman satu angkatan di IAT 2016 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, Putri Desi, Fithri, dan Mas Halim, terima kasih atas dukungannya.
12. Ananda Fitri Puji Lestari yang selalu memberi dorongan ekstra untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga segera menyusul.
13. Teman-teman Langgar Barokah, Mas Endrix, Mas Elyas, Mas Halim, Mas Daffa, Pak Adi, Mas Ircham, Mba Tiwi, Mba Putri yang telah menemani dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 6 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xii
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	16
1. Sumber Data	17
2. Teknik Pengumpulan Data	17
3. Analisis Data	18
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II	22
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....	22
A. Semiotika	22
1. Pengertian.....	22
2. Konsep Dasar Semiotika	24
B. Roland Barthes	29
1. Biografi Roland Barthes	29
2. Petanda, Penanda, Tanda dan Signifikasi.....	30
3. Denotasi dan Konotasi	33
4. Analisa Mitos	37
5. Disposisi-disposisi Operatori	40
BAB III.....	43
KISAH NABI YU>NUS.....	43
A. Kisah Nabi Yu>nus dalam Al-Qur'a>n	44
B. Kisah Nabi Yu>nus dalam Kitab Tafsir.....	50
1. QS. Yu>nus: 98	54
2. QS. Al-Anbiya>': 87-88.....	55
3. QS. as{-S{affa>t: 138-149	57
4. QS. al-Qalam: 48-50	60
BAB IV	63
ANALISIS SEMIOTIS KISAH NABI YUNUS	63
A. Nuansa Denotatif	65
1. Pemotongan Teks Cerita	65
4. Fakta-fakta Cerita	82
B. Nuansa Mitos	89
1. Ideologi Umum dibalik Kisah	90
BAB V	114
PENUTUP.....	114

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
RIWAYAT HIDUP	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layaknya *content* al-Qur'an keseluruhan, ayat-ayat kisah juga mengemban fungsi al-Qur'an secara umum, yakni menyimpan petunjuk yang relevan sepanjang masa.¹ Seringkali kisah-kisah ini dibaca begitu saja tanpa berusaha menggali makna yang lebih mendalam. Padahal makna dari suatu kisah dapat melahirkan pesan-pesan filosofis yang universal untuk diterapkan pada masa kini.² Untuk menguak pesan Tuhan yang terekam dalam ayat-ayat kisah tersebut, dibutuhkan metodologi penafsiran khusus yang mumpuni dan objektif agar tidak terjadi kesalahpahaman pemaknaan. Selama ini, kajian tentang ayat-ayat kisah hanya sampai pada pembicaraan ontologis, apakah itu merupakan data sejarah atau bukan, apakah kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Padahal, terlepas dari semua itu, yang harus selalu diingat adalah peran kisah itu sendiri, sebagai salah satu metode al-Qur'an untuk menjelaskan ajarannya, baik itu tentang keimanan ataupun pengetahuan akan Tuhan dan alam semesta.³

¹Wardatun Nadhiroh, *Memahami Narasi Kisah AlQur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns)*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XII, No. 2, (Juli 2013), h. 213.

²Rahmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 137.

³Wardatun Nadhiroh, *Memahami Narasi Kisah AlQur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns)*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XII, No. 2, (Juli 2013), h. 214.

Kisah-kisah tersebut mencakup narasi tentang sejumlah nabi dan rasul, orang bijak, sejarah, historiografi mitis, serta orang tersohor di masa lalu. Mengingat banyaknya porsi tema ini dalam al-Qur'an, diharapkan adanya suatu metode pembacaan yang mampu mengungkap makna adanya kisah tersebut dalam al-Qur'an.⁴

Syahru>r berpendapat bahwa *qas}as} al-Qur`'a>n* 'kisah dalam al-Qur'an ini adalah bagian yang disebut al-Qur`an sendiri sebagai *al-Kita>b al-Mubi>n* 'kitab yang nyata'. Alasan yang diajukannya, bahwa mayoritas isi kandungan surat-surat yang dimulai dengan permulaan *al-Kita>b al-Mubi>n* adalah deretan kumpulan cerita al-Qur`an, seperti dalam surah QS. Yu>suf (12), QS. al-Syu`ara>` (26), QS. al-Naml (27), dan QS. al-Qas}as} (28).⁵

Eksistensi *qas}as} al-Qur`a>n* diakui, bahkan diberikan sebutan-sebutan istimewa oleh al-Qur'a>n sendiri. Di antara sebutan itu adalah *ah}sa>n al-Qas}as}* 'sebaik-baik cerita', pada surah Yu>suf: 3, *qas}as} al-Haq* 'cerita yang benar', pada surah Ali 'Imra>n: 62, dan cerita yang membawa 'ibrah untuk dipikirkan, *faqs}us} al-qas}as}a la'allahum yatafakkaru>n*, pada surah al-A'rāf: 176.⁶

Seperti yang telah diketahui bahwa kisah merupakan salah satu kandungan dari al-Qur'a>n dan termanifestasikan dalam sistem bahasa.

⁴ Wardatun Nadhiroh, *loc.cit*, h. 214.

⁵ Moh. Wakhid Hidayat, *Qashash Al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'an)*, dalam Jurnal Adabiyat, Vol. VII, No.1, (2009), h. 78.

⁶ *Ibid.*, h. 79.

Susunan dari sistem bahasa tersebut adalah struktur-struktur kalimat yang membentuk teks. Teks dalam al-Qur'an mengandung unsur sastra yang tinggi, artinya memiliki nilai estetika yang patut untuk diapresiasi. Hal ini menyimpulkan bahwa kisah dalam al-Qur'an selain mempunyai tujuan yang jelas juga dalam penyampaian menggunakan tingkat sastra yang tinggi.

Dalam penelitian ini, objek kisah yang akan diangkat oleh penulis adalah kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an. Penamaan surah ini dengan surah Yunus karena kisah kaum nabi tersebut disebut dalam surah ini, apalagi kaum Nabi Yunus mempunyai pengalaman yang tidak dipunyai oleh kaum nabi-nabi sebelumnya yang ketika diancam tetap membangkang. Umat beliau memanfaatkan perintah Allah dan menyadari kesalahan mereka sebagaimana yang terbaca pada surah ini, yakni pada ayat 98.⁷ Kisah ini mengandung komponen berwujud struktur-struktur yang membangun teks. Struktur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk makna yang utuh. Analisis terhadap struktur teks perlu dilaksanakan oleh penulis untuk mengetahui dari mana teks mempunyai makna.

Ayat al-Qur'an yang secara khusus menceritakan kisah Nabi Yunus tersebar dalam empat surat yakni pada surat QS. Yunus: 98, QS. al-Anbiya: 87-88, QS. as-Saffat 139-148, dan QS. al-Qalam: 48-50. Apabila ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Yunus tersebut dihimpun dalam satu tema,

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), jilid 6 h. 4.

yakni kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an, maka kisah tersebut dapat terlihat layaknya seperti narasi cerpen yang memiliki banyak unsur pembentuk di dalamnya seperti tema, tokoh, alur dan lain sebagainya. Penguraian terhadap unsur-unsur tersebut perlu dilakukan agar fakta di dalam kisah dapat terjelaskan secara sistematis. Dengan demikian, kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an terapresiasi sebagai cerita yang utuh.

Selain patut untuk diapresiasi, kisah Nabi Yu>nus juga mengandung banyak tanda, yakni tanda dalam struktur bahasa yang membutuhkan pengkajian lebih dalam. Kisah ini penting untuk diteliti karena dalam struktur bahasanya terdapat banyak simbol dan kode yang perlu diinterpretasikan. Simbol tersebut diantaranya adalah selamatnya kaum Nabi Yu>nus dari azab Allah sebab manfaat dari pada iman (*taklif*) mereka.⁸ Keterlibatan Nabi Yu>nus dengan kejadian yang menimpa umatnya tadi juga membawa peran yang harus diungkap.⁹

Nabi Yu>nus merupakan salah satu dari sekian nabi dan rasul yang namanya menjadi sebuah surat dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Yu>nus juga mempunyai kode yang membutuhkan interpretasi. Kode tersebut diantaranya kronologi ditelannya Nabi Yu>nus oleh ikan besar dan kata *abaqa* yang berarti melarikan diri. Selain itu terdapat kode aksi seperti dakwah Nabi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), 366.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), 367.

Yu>nus kepada kaumnya. Tanda-tanda tersebut perlu dikaji supaya apa yang dibalik hal tersebut dapat terungkap. Dengan demikian, kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an selain dapat dinikmati sebagai sebuah cerita dan juga memberikan sumbangsih karena sarat akan nilai-nilai filosofis.

Dalam menganalisa kisah dalam al-Qur'an ini, terdapat banyak opsi pendekatan yang dapat digunakan seperti kaidah tafsir dalam *ulu>m al-Qur'a>n* (*haqi>qah*, *maja>z*, dan *'ilmu al-bala>ghah*), hermeneutika dan semiotika. Di antara varian pendekatan tersebut yang akan digunakan oleh penulis adalah teori semiotika. Dalam ranah kajian semiotika, tahap menganalisa sebuah kisah dapat dilakukan melalui dua macam pembacaan, yakni heuristik dan retroaktif.¹⁰

Untuk membedah sajian struktur dan makna yang terkandung dalam kisah Nabi Yu>nus yang memiliki banyak tanda-tanda kebahasaan, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda adalah semiotika. Asumsi dasar yang dipakai adalah media yang digunakan al-Qur'an sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi Muhammad saw. terdapat sistem tanda.¹¹

¹⁰Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 44-45.

¹¹Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 3-4.

Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda yang memiliki arti.¹²

Sejarah munculnya istilah semiotika diketahui pada abad ke-20 yaitu ketika lahirnya strukturalisme yang kemudian disusul dengan lahirnya semiotika. Istilah semiotika ini diperkenalkan oleh bapak linguistik modern, yakni Ferdinand de Saussure, pencetus dikotomi sistem tanda: *signified* (penanda) dan *signifier* (petanda).¹³ Semiotika sendiri memiliki berbagai aliran, seperti aliran semiotika konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes, aliran semiotik *ekspansionis* yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotik *behavioris* yang dipelopori oleh Morris. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegangan pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Para ahli semiotik yang beraliran *ekspansionis* melaksanakan telaah menggunakan konsep yang berlaku dalam psikoanalisis dan sosiologi, sedangkan para ahli semiotik beraliran *behavioris* mengembangkan teori

¹² *Ibid.*, h. 33-34.

¹³ Syafieh dan Nur Baiti, *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Naml:23-24)*, dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. III, No. 1, (2018), h. 44.

semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi, misalnya pandangan Skinner yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik.¹⁴

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menafsirkan kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an. Penggunaan teori ini bertujuan mengetahui pesan tersembunyi (mitos atau ideologi) pada kisah tersebut. Barthes sendiri pernah mengaplikasikan metode analisis strukturalnya pada kisah Ya'qub dan malaikat yang terdapat dalam kitab kejadian.¹⁵ Salah satu ciri dari semiotika Roland Barthes adalah terkait dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi-yakni relasi antar penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjukkan pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkatan signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.¹⁶

Dengan demikian, maka penulis akan mencoba menggunakan pendekatan semiotika struktural Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam menyingkap kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, dengan

¹⁴ Zainuddin Soga, *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Aqlam, Vol. III, No. 1, (2018), h. 60-61.

¹⁵ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 370.

¹⁶ M. Ardiansyah, "Pengantar Penerjemah" dalam Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, h. 9.

melalui pendekatan semiotika bukan tidak mungkin akan lahir kemungkinan makna-makna baru dan menggali berbagai pesan tersembunyi dalam kisah Nabi Yu>nus. Pengaplikasian semiotika Roland Barthes terhadap kajian tafsir yang membahas tentang kisah dalam al-Qur'an menjadi relevan, dengan menggunakan kisah Nabi Yu>nus sebagai objeknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, muncullah pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana struktur teks yang membangun kisah Nabi Yu>nus?
2. Apa signifikasi yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an ketika dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur teks yang membangun kisah Nabi Yu>nus.
2. Mengetahui signifikansi yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an apabila dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

1. Memperkaya perspektif dalam ranah kajian tafsir.

2. Memperkuat argumentasi bahwa semiotika dapat dijadikan pisau bedah dalam menafsirkan al-Qur'an.

b. Manfaat Pragmatik

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat luas, terkait dengan kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa peneliti sebelumnya yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Luthfi Firdaus, yang berjudul "Relevansi Semiotika Dalam Kajian Tafsir Kontemporer". Ia menjelaskan teori semiotika dan para tokohnya serta kemungkinan penerapannya dalam kajian tafsir kontemporer. Ia berkesimpulan bahwa semiotika merupakan solusi bagi penafsiran yang bersifat *artificial* dan *letterlux*.¹⁷ Lalu ada Rony Subayu yang menulis "Al-Quran sebagai Narasi Mitis: Konsep Mitos Roland Barthes Sebagai Metode Penafsiran al-Quran." Penelitiannya lebih kepada kemungkinan atau ketidakmungkinan penerapan semiotika Roland Barthes

¹⁷ Luthfi Firdaus, *Relevansi Semiotika Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).

pada al-Qur`an, bukan aplikasi penafsiran. Ia menyimpulkan bahwa tafsir mitis hanya berlaku untuk ayat-ayat muamalah saja, tidak untuk ubudiyah.¹⁸ Selanjutnya Husni Mubarak menulis “Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes.” Karyanya ditekankan pada penciptaan mitos baru yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁹

Penelitian yang mengaplikasikan semiotika pada ayat al-Qur`an, namun bukan semiotika Roland Barthes, ditulis oleh Ali Imran dalam tesisnya yang berjudul “Kisah Nabi Yu>suf Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika)”. Pada tesis itu, ia menawarkan metodologi penafsiran menggunakan semiotik melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik (analisis linguistik). Tahap kedua adalah pembacaan retroaktif (kelanjutan dari konvensi di atas konvensi linguistik) dengan mengaitkan aspek intertekstualitas teks, *asbāb al-nuzūl*, latar belakang historis, maupun perangkat studi ulum al-Qur`an yang lain. Pembacaan ini melahirkan apa yang dinamakan makna konotasi. Implikasi pemaknaan dari kedua langkah tersebut, bahwa kisah Yu>suf memiliki pesan moral mengenai etika, sikap optimis, dakwah, kesabaran, hukum, dan kekuasaan Allah Swt.²⁰

¹⁸Rony Subayu, *Al-Quran Sebagai Narasi Mitis: Konsep Mitos Roland Barthes Sebagai Metode Penafsiran al-Quran*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).

¹⁹Husni Mubarak, *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006).

²⁰Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 45.

Kajian-kajian terdahulu yang khusus memakai semiotika Roland Barthes pada penafsiran ayat al-Quran Kajian semiotika Roland Barthes pada ayat al-Quran adalah Ulumuddin menulis “Kisah Lu>t{ Dalam al-Quran (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). Berdasarkan analisisnya, kisah Lu>t{ mempunyai beberapa signifikasi seperti sikap peduli terhadap lingkungan, aspirasi rakyat jelata, dll.²¹

Ulufatul Khoiriyah menulis “Perempuan Sebagai Ḥarṣ{un Dalam al-Quran (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Skripsinya berangkat dari permasalahan ketidakadilan gender yang menurutnya masih marak terjadi, pun dalam rumah tangga. Ia berusaha melakukan penafsiran ulang ayat-ayat yang berbicara tentang relasi gender secara komprehensif. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, maka akan dimungkinkan pemaknaan yang bertingkat terkait ayat-ayat gender. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa sebuah rumah tangga bukanlah kehidupan yang dikuasai oleh salah satu pihak (suami), namun suami dan istri memiliki hak yang sama untuk turut andil mengatur rumah tangganya.²² Muhammad Allajji menulis “Struktur dan Semiotik Surat Hu>d (Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur’an)”. Karya tulisnya ditekankan pada revitalisasi peran al-

²¹Ulumuddin, *Kisah Lu>t{ Dalam al-Quran (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

²²Ulufatul Khoiriyah, *Perempuan Sebagai Ḥarṣun Dalam al-Quran (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia di setiap zaman, yang salah satunya dengan mereproduksi kemungkinan-kemungkinan makna lain di luar makna dasar surat Hu>d. Kesimpulan dari makna baru yang didapatkan adalah asas kekeluargaan seorang pemimpin, sikap keterbukaan dan egalitarianisme, pentingnya budaya berpikir kritis, dan pembangunan berdasarkan nilai-nilai Islam.²³

Pipit Aidul Fitriyani menulis “Kisah Yu>suf Dalam al-Qur'an: Perspektif Semiologi Roland Barthes.” Dalam skripsinya ia membahas kisah Yu>suf dengan pisau analisis teori mitos Roland Barthes. Ia berusaha mencari nilai-nilai ideal moral yang dapat berlaku secara universal dalam kisah Yu>suf. Hasil yang didupatkannya adalah bahwa kisah Yu>suf mengandung pesan-pesan seperti kewajiban menghindarkan setiap orang dari perbuatan keji dan munkar, manusia harus senantiasa ikhlas dan tidak mendahului takdir yang telah ditetapkan, dan beberapa nilai ideal moral lainnya.²⁴ Nor Faridatunnisa menulis “Kisah Żulqarnain dalam al-Qur'an (Telaah Semiotik)”. Tesisnya cukup rinci menerangkan kisah Żulqarnain dengan membagi ke dalam empat fragmen. Analisis mitos yang didapatkan adalah bahwa Żulqarnain sebagai cerminan pemimpin ideal yang dalam

²³Muhammad Allajji, *Struktur dan Semiotik Surat Hu>d (Analisis Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Quran)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

²⁴Pipit Aidul Fitriyani, *Kisah Yu>suf Dalam al-Qur'an: Perspektif Semiologi Roland Barthes*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

kepemimpinannya harus memiliki iman dan ilmu, membangun sistem pertahanan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar.²⁵

Irpan Sanusi menulis “Pesan Semiotis al-Qur’an: Analisis Strukturalisme QS. al-Lahab.” Ia menggunakan pendekatan strukturalisme Roland Barthes untuk membedah penafsiran QS. Al-Lahab dengan menganalisis makna denotasi yang ia istilahkan dengan momen ilmiah, dan makna konotasi yang ia istilahkan dengan momen mitis. Penelitian ini berkesimpulan bahwa mitos lain dari Abu Lahab adalah bahwa Abu Lahab merupakan simbol kapitalis-monopolis Mekah. Sehingga pesan filosofis yang terkandung adalah etika ekonomi Islam yang harus berdasarkan keadilan dan kebijakan sosial dalam mengembangkan ekonomi keumatan.²⁶

Malikhatul Muasyaroh menulis “Pemaknaan Mitos Kisah Nabi A>dam dalam al-Qur’an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)”. Pemaknaan mitos yang didapatkan adalah bahwa kisah Nabi A>dam mempunyai beberapa signifikasi, di antaranya menjadi pemimpin di bumi, ketulusan dalam berkorban tanpa terukur dengan nilai-nilai materialistis.

²⁵Nor Faridatunnisa, *Kisah Zūlqarnain dalam al-Qur’an (Telaah Semiotik)*, (Tesis, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

²⁶Irpan Sanusi, *Pesan Semiotis al-Qur’an: Analisis Strukturalisme QS. Al-Lahab*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

Selain itu, kisah ini juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti tekad yang kuat, etika, dan memilih berita.²⁷

Dari beberapa telaah pustaka di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang semiotika dengan objek material kisah Nabi Yu>nus. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan penelitian mengenai kisah Nabi Yunus dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang kemudian dicari pesan-pesan filosofis dari kisah tersebut.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Semiologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan memiliki tugas memeriksa berbagai tanda dalam teks untuk mengkarakterisasikan struktur-struktur dan mengidentifikasi makna-makna potensialnya.²⁸ Petanda dan penanda, dalam terminologi saussurean, merupakan komponen tanda.²⁹ Semiologi Barthes menawarkan dua konsep tingkatan pembacaan makna, yaitu denotasi dan konotasi.³⁰

²⁷ Malikhatul Muasyaroh, *Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

²⁸ M. Ardiansyah, "Pengantar Penerjemah" dalam Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Hlm. 5-6.

²⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta, Basa-Basi, 2017), h. 51.

³⁰ M. Ardiansyah, "Pengantar Penerjemah" dalam Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, h. 8.

Denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang menjelaskan relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal.³¹ Oleh Barthes, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor, atau represi politis.³²

Konotasi (mitos) merupakan tahap lanjutan dari tataran semiologis pertama dan menjadi penanda pada tingkat signifikasi kedua, di mana pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.³³ Dalam menjelaskan sistem ini, Roland Barthes meminjam istilah Hjelmslev, yaitu lapis ekspresi (E), lapis isi (C), dan relasi (R). Pada tataran semiologis pertama digambarkan dengan lapis ekspresi (E) yang berelasi (R) dengan lapis isi (C) membentuk sebuah tanda (ERC). Selanjutnya (ERC) akan menjadi ekspresi (E) pada tataran semiologis tingkat kedua.³⁴

Sebagai langkah lanjutan Barthes terhadap hasil studi Hjelmselv yakni menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

³¹ *Ibid.*, h. 9.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 70.

³³ M. Ardiansyah, *loc.it.*, h. 9.

³⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah, (Yogyakarta, Basa-Basi, 2017), h. 128.

TABEL 1.1 BAGAN TANDA BEKERJA

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁵

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.³⁶

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 69.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 71.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, analisis inilah yang akan penulis gunakan untuk menganalisa ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode denotatif, penulis akan menganalisa kisah tersebut tanpa melibatkan unsur di luar teks. Sedangkan metode konotatif (mitos), akan digunakan untuk menganalisa kisah tersebut lebih dalam lagi guna menemukan apa pesan yang terkandung.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*),³⁷ yaitu penelitian yang menitikberatkan pembahasan yang bersifat literer atau kepustakaan, yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti.³⁸

1. Sumber Data

Sumber data penelitian, penulis membagi menjadi dua. Adapun sumber data tersebut adalah:

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 36.

³⁸ Lexi. J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 4.

- a. Sumber Data primer, yaitu sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.³⁹ Sumber data primer tersebut adalah ayat kisah Nabi Yu>nus di dalam QS. Yu>nus: 98, QS. al-Anbiya>': 87-88, QS. as{-S{affa>t (139-148) dan QS. al-Qalam: 48-50. Adapun data primer terkait metode semiotika Roland Barthes yaitu: *Elements of Semiology*, *Mythologies*.
- b. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat kisah al-Qur`an, buku mengenai semotika, kitab-kitab tafsir al-Qur`an seperti tafsir karya al-Qurt{u>bi>, at{-T>a>ba>ri>, dan M. Quraish Şhahab, Sayyid Qut{b, Wahbah az-Zuhaili, jurnal-jurnal terkait, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang sistematis dan standar. Data adalah semua keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.⁴⁰ Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah

³⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 74.

⁴⁰ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta, Rajawali Press, 1995), h. 3.

dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut.⁴¹ Penulis mendeskripsikan, menguraikan sekaligus menganalisis, dengan tujuan dapat memberikan makna dari objek secara maksimal.

Berdasarkan teori Roland Barthes mengenai analisis struktural, langkah yang ditempuh memungkinkan adanya disposisi-disposisi operasi sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an.
- b. Mengklarifikasikan ayat-ayat berdasarkan kesamaan isi.
- c. Membagi kisah menjadi empat fragmen.
- d. Membongkar struktur kisah tiap-tiap fragmen dengan analisis struktural;
 - 1) Kajian kebahasaan: penguraian, penafsiran, penilaian
 - 2) Alur atau *plot*

⁴¹ Winarto Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 139.

- 3) Tokoh dan penokohan
 - 4) Latar atau *setting*
 - 5) Melakukan intertekstualitas
- e. Pembacaan hermeneutik melalui analisis mitis
- 1) Menemukan kode-kode dalam setiap fragmen
 - 2) Kode-kode tersebut dimaknai dengan memperhatikan korelasi-korelasi yang berhasil ditemukan sehingga menghasilkan signifikansi.

Penafsiran ayat-ayat pada QS. Yu>nus: 98, QS. al-Anbiya>': 87-88, QS. As}-S}affa>t: 139-148 dan Qs. al-Qalam: 48-50 dideskripsikan secara sistematis dan akurat. Kemudian menganalisa segala aspek yang terkandung di dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dan menerangkan karakteristik dalam QS. Yu>nus: 98, al-Anbiya>': 87-88, QS. As}-S}affa>t: 139-148 dan Qs. al-Qalam: 48-50 menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini, disusun secara sistematis dalam lima bab yang akan saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lain.

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi pembahasan tentang semiotika Roland Barthes. Pada bab ini akan dijelaskan pengertian semiotika secara umum dan semiotika Roland Barthes. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab tiga berisi deskripsi dari kisah Nabi Yu>nus. Pada bab ini kisah Nabi Yu>nus akan ditafsirkan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Informasi yang berada dalam kitab tafsir akan membantu mengurai kisah Nabi Yu>nus dengan lebih rinci dan jelas, yang kemudian digunakan pada pembahasan selanjutnya.

Bab empat merupakan tahap penjelasan secara deskriptif-analitis atas teori semiotika Roland Barthes terhadap kisah Nabi Yu>nus dalam QS. Yu>nus: 98, QS. al-Anbiya>' 87-88, QS. as}-S}affa>t: 139-148 dan QS. al-Qalam: 48-50. Analisis semiotis kisah Nabi Yu>nus terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah nuansa denotatif, dan bagian keduanya adalah nuansa mitos. Nuansa denotatif akan menguraikan pembagian fragmen kisah, struktur kisah yang melingkupinya, dan *signifier*, *signified* dari kisah ini. Lalu nuansa mitos akan mengungkap pesan-pesan filosofis dari setiap fragmen. Kedua bagian ini akan memberikan pemaknaan pada kisah Nabi Yu>nus yang diurai melalui kitab tafsir.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah dikemukakan dan saran-saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini.

BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Semiotika

1. Pengertian

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu – yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.⁴² Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti ‘penafsir tanda’.⁴³

Semiotik merupakan *pseudo scientific* yang memfokuskan kajiannya untuk membedah tanda. Term *pseudo scientific* ini dipergunakan sebagai sebuah kompromi pandangan antara kubu yang menyatakan bahwa semiotik merupakan sebuah ilmu sebagaimana dikonstruksi oleh Ferdinand de Saussure, sebagian lagi menyebutkan bahwa semiotik hanya merupakan sudut pandang, metode analisis, atau pendekatan.⁴⁴

⁴² Indiwati Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006), h. 7.

⁴³ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h. 3.

⁴⁴ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h. 3.

Sistem tanda yang menjadi hasil konvensi masyarakat ini sangat luas seiring dengan pembentukan dan perkembangan pranata sosial dan budayanya, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas.⁴⁵ Tanda ada di mana-mana, bisa berupa kata, gambar, bunyi, struktur karya sastra, struktur film, struktur musik dan sebagainya. Semiotik juga merupakan suatu ilmu yang mengkaji gejala kebudayaan dengan memahami makna tanda-tanda kehidupan. Ada empat hal yang mesti diperhatikan dalam semiotik, yaitu tanda (ikon lambang), jenis sistem tanda (bahasa musik, atau gerakan tubuh), jenis teks dan jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (kondisi psikologis, sosial historis dan kultural). Semiotika sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun non verbal. Analisis teks dengan pendekatan semiotik berupaya untuk mengidentifikasi beragam tanda dalam sebuah teks dengan maksud untuk menemukan struktur dan makna-makna yang mungkin.⁴⁶

Menurut M. Syaom Barliana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi di

⁴⁵ Muhammad Akrom, *Analisis Ketampanan Nabi Yu>suf dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an*, Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, vol. 1 No. 2, Desember 2014, h. 224.

⁴⁶ Khusnul Khotimah, *Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*, (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 no. 2, 2008), h. 22.

antara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.⁴⁷

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, menurut Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁸

2. Konsep Dasar Semiotika

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang

⁴⁷ M. Syaom Barliana, *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda*, diakses dari www.academia.edu, h. 1.

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.⁴⁹

Dalam bukunya, Berger menyebutkan bahwa tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.⁵⁰ Berger juga memberikan contoh seperti kebiasaan dari pemeran yang menyiratkan suatu kecenderungan dan gaya hidup tertentu. Sebagaimana dalam cerita Barat kuno, pahlawan mengenakan pakaian putih dan penjahat berpakaian hitam. Hal ini menjadikan anda tidak mengalami kesulitan untuk mengenal atau membedakannya. Aktor dan aktris adalah orang-orang yang memerankan karakter-karakter tertentu dan menghayati emosi-emosi tertentu. Mereka menggunakan cara-cara, isyarat-isyarat, bahasa-bahasa tertentu dan sebagainya untuk mempresentasikan tanda dari perasaan-perasaan tertentu yang barangkali dirasakan oleh para tokohnya dan semua hal itu dilakukan bukannya dengan cermin, melainkan melalui tanda-tanda.⁵¹

Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua yaitu, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure, dan semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles. S. Pierce. Kedua

⁴⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13.

⁵⁰ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. Dwi Marianti, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2010), h. 1.

⁵¹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. Dwi Marianti, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2010), h. 2.

ranah tersebut, tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, masing-masing berkaitan erat dalam memberikan arti atau makna dari sebuah tanda.⁵² Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau, isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Ing.; penanda, Ind.) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Maka, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.⁵³

TABEL 2.1 BAGAN TANDA

Tanda	
Penanda (<i>signifiant</i>) Citra bunyi	Petanda (<i>Signifie</i>) Konsep

⁵² Dony Burhanuddin Noor Hasan, *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, dalam Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, h. 550-551.

⁵³ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15.

Sebuah tanda, bagi Charles. S. Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu – oleh Pierce disebut *interpretant* – dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce, sebuah tanda atau *represantamen* memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya.⁵⁴ Bagi Pierce, dalam memahami semiotika terdapat tiga elemen dasar utama yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda ini disebut dengan *object*. *Object* atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.⁵⁵

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa terbilang sederhana. Pierce

⁵⁴ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006), h. 15.

⁵⁵ Syafie dan Nurbaiti, *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 44.

membedakan tipe-tipe menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representamen* dan objeknya.⁵⁶

Table 1.2 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- Dilihat
Indeks	-Hubungan sebab-akibat - Keterkaitan	- Asap----api -Gejala---penyakit	- Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau -Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	- Dipelajari

Perbedaan dasar antara semiotika struktural dan semiotika Percian adalah bahwa yang pertama melihat tanda dan pemaknaannya dalam rangka struktur (dalam pengertian de Saussure), sedangkan pada yang kedua tanda dan pemaknaannya dilihat sebagai suatu proses kognitif yang dikaitkan dengan pencerapan suatu realitas. Pada yang pertama sistem tanda dan pemaknaannya dilihat dalam suatu paradigma dikotomis (hubungan antara dua hal), sedangkan pada yang kedua sistem tanda dan

⁵⁶ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006), h. 15-16.

pemaknaannya dilihat dalam suatu paradigma trikotomis (suatu proses yang terdiri dari tiga tahap yang disebut “semiosis”).⁵⁷

B. Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg, Perancis, 12 November 1915. Ia merupakan seorang filsuf yang memiliki jelala keilmuan luas, melingkupi linguistik, semiotika, teori sosial, strukturalisme, antropologi dan post-strukturalisme.⁵⁸ Roland Barthes sangat dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembang pemikiran pendahulunya seorang bapak semiologi atau semiotik Ferdinand de Saussure. Tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam sebuah majalah di Perancis pada awal pertengahan abad silam memuat berbagai pesan, yang kemudian pesan-pesan itu disebutnya sebagai mitos. Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Di tangan Barthes, semiotik digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis.

⁵⁷ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 76.

⁵⁸ Fuji Nur Iman, *Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)*, Jurnal Nun, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 30.

Dalam sistem semiologi Saussure, para ahli semiotik seringkali membedakannya dengan berbagai tingkatan yang saling mempengaruhi. Seperti semiologi struktural yang dikembangkan oleh Hjelmslev kemudian oleh Greimas dan ‘aliran Paris’-nya, yang terkenal antara lain karena analisis mereka tentang interaksi yang terjadi antara berbagai pemegang peran (subjek dan objek suatu tindakan, pengirim, dan penerima suatu pesan, dan sebagainya) di dalam teks tertentu.⁵⁹

Barthes, yang masih mempertahankan kaidah-kaidah strukturalisme Saussure menyatakan bahwa hubungan antara sebuah petanda dan penanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotika struktural, ia tetap harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem *langue*.

2. Petanda, Penanda, Tanda dan Signifikasi

Menurut Barthes, petanda (*signifie*) dan penanda (*signifiant*) adalah penyusun-penyusun tanda (*sign*). Penanda dan petanda adalah dua relasi yang tak terpisahkan. Substansi dari penanda selalu disebut dengan hal-hal yang bersifat material seperti bunyi, objek ataupun gambar. Namun

⁵⁹ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h. 118.

selanjutnya materialitas dari penanda dibedakan atas materi dan substansi karena substansi sendiri bisa saja tidak bersifat material (misalnya dalam kasus substansi isi). Ketika berhadapan dengan beberapa sistem campuran yang melibatkan beberapa materi yang berbeda-beda (bunyi dan gambar, objek dan tulisan, dan sebagainya), maka orang harus menyatukan semua tanda yang dibawa oleh materi yang satu dan sama itu di bawah satu konsep tanda tipikal, seperti tanda verbal, tanda grafis, tanda ikonis dan sebagainya.⁶⁰ Sedangkan petanda bukanlah suatu benda, akan tetapi lebih kepada representasi mental dari benda itu. Untuk mengikat tanda, penanda, petanda sebagai sebuah kesatuan, diperlukan konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa, menyangkut makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu karena ada sebuah konvensi sosial di antara komunitas bahasa.⁶¹

Barthes, dalam karyanya menggunakan (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi

⁶⁰ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 45-46.

⁶¹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika, Gaya, Kode dan Matinya Makna*, (Bandung: Matahari, 2012), h. 250.

mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Salah satu contoh yang diberikannya adalah “olahraga” gulat di Perancis. Ternyata menurutnya, “gulat bukan olahraga, melainkan tontonan.” Gulat adalah olahraga yang direkayasa. Namun, penonton tidak mempersoalkannya. Yang penting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (penanda) dalam kognisi penonton diberi makna (petanda) sesuai dengan keinginan penonton: yang menjadi favorit harus menang. Inilah konotasi, yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan.⁶²

Dalam penjelasan yang lain, Barthes mencontohkan dengan kata “*a bunch of roses*”. *A bunch of roses* (seikat mawar) ini menandakan sebuah *passion* (gelora cinta). Maka *a bunch of roses* menjadi *signifier*, dan *passion* menjadi *signified*. Pada level analisis, kombinasi keduanya menghasilkan istilah ketiga, yaitu *sign*. Sebagai sebuah *sign*, *a bunch of roses* menjadi penuh dengan makna dan dibebani oleh gelora cinta. Maka dalam hal ini, *sign* terlihat berbeda dengan *signifier*, karena *sign* merupakan *a bunch of roses* yang penuh gelora cinta, sedangkan *signifier* hanya *a bunch of roses* layaknya tanaman biasa.⁶³

⁶² Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 17.

⁶³ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: The Noonday Press, 1991), h. 111-112.

TABEL 2.3 CONTOH KERJA TANDA

Signifier <i>A bunch of roses</i>	Signified <i>Passion</i>
Sign <i>A bunch of roses are weighted with passion perfectly</i>	

Namun dalam hal ini, Barthes tidak terpaku pada konsep diadik *signifier-signified* Saussure, namun Barthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan *signification* (signifikasi).⁶⁴ Titik perbedaan antara teori Ferdinand de Saussure dengan Roland Barthes adalah gagasan yang diusung oleh Barthes sendiri yakni “*Order of Signification*”. Gagasan ini mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai dengan kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).⁶⁵

3. Denotasi dan Konotasi

Sebagaimana halnya para ahli lainnya, Barthes membagi makna pada dua tataran, yakni denotatif (sistem makna primer) konotatif (sistem makna kedua). Menurut Roland Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi – dan sebaliknya tingkat keterbukaan maknanya rendah; dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit.

⁶⁴ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h. 119.

⁶⁵ Syafie dan Nurbaiti, *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 45.

Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.⁶⁶

Dalam konteks yang terakhir, menurut Barthes, walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua ini, yang dibangun atas sistem lain yang ada sebelumnya. Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain, konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif.⁶⁷

Biasanya, konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. Akan tetapi di dalam semiologi Roland Barthes, konotasi dikembalikan lagi secara retorik. Bagi Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

⁶⁶ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h. 138-139.

⁶⁷ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h.139.

Menurut Barthes, sebuah sistem konotasi adalah sistem yang berlapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan.⁶⁸

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Dengan demikian, jika kita memperhatikan sebuah objek, misalnya boneka Barbie, maka makna denotasi yang terkandung adalah ini boneka yang panjangnya 11,5 dan mempunyai ukuran 5,25-3-4,25. Boneka ini kali pertama dibuat tahun 1959. Sedangkan makna konotatifnya sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusannya – tentang makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut akan dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan, dan lain-lain.⁶⁹

Sebagai langkah lanjutan Barthes terhadap hasil studi Hjelmself yakni menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

⁶⁸ Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, (Bandung, Tazkiya Press, 2005), h.140-141.

⁶⁹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. Dwi Mariantono, (Yogyakarta, Tiara Wacana: 2010), h. 65.

TABEL 2.4 PETA KERJA TANDA

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.⁷⁰

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (dalam bahasa Perancis *contenu* [C]). Jadi, sesuai dengan teori de

⁷⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C.⁷¹

1. Konotasi	<table><tr><td colspan="2">E</td></tr><tr><td>C</td><td></td></tr></table>		E		C		<table><tr><td>E</td><td>C</td><td></td></tr><tr><td>E</td><td>C</td><td></td></tr></table>		E	C		E	C	
E														
C														
E	C													
E	C													
2. Denotasi	<table><tr><td>E</td><td>C</td></tr></table>	E	C		<table><tr><td>E</td><td>C</td><td></td></tr><tr><td>E</td><td>C</td><td></td></tr></table>	E	C		E	C				
E	C													
E	C													
E	C													

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri). Sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC)RC. Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*).⁷²

4. Analisa Mitos

Istilah mitologi dalam ensiklopedi Britannia berarti kajian tentang mitos maupun sebuah himpunan atau koleksi mitos-mitos. Mitos sendiri seringkali dipahami sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.⁷³

⁷¹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 25.

⁷² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 70.

⁷³ Fuji Nur Iman, *Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah aya 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)*, Jurnal Nun. Vol. 4, No. 2, 2018, h. 32.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan jenis tuturan, tentunya bukan sembarangan tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut.⁷⁴

Mitos adalah sebuah tipe wicara. Merupakan sistem komunikasi dan bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos.⁷⁵ Wicara jenis ini adalah sebuah pesan. Oleh sebab itu dia tidak akan bisa dibatasi hanya pada wicara lisan saja. Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi; bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitis.⁷⁶ Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Paparan contoh di atas mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misalnya untuk menangkap arti atau *meaning* sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai

⁷⁴ Sri iswidayati, *Roland Barthes dan Mithologi*, Jurnal Imajinasi, Vol. 2 No. 2, 2006, h. 4

⁷⁵ Roland Barthes, *Mithologies*, Terj. Nur Hadi, A Suhabul Millah, Cet. 7, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018, h. 151.

⁷⁶ Fuji Nur Iman, *Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah aya 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)*, Jurnal Nun. Vol. 4, No. 2, 2018, h. 32.

suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini, mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi.⁷⁷

Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi, penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah meng-internasional dan lain-lain. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari pada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Sri iswidayati, *Roland Barthes dan Mithologi*, Jurnal Imajinasi, Vol. 2 No. 2, 2006, h. 4

⁷⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 71.

Dalam bukunya, *Mythologies* (1957), ia mengupas dan membuktikan bahwa mitos adalah hasil konotasi. Cara membuktikannya adalah dengan melakukan “*démontage semiologique*” ‘pembongkaran semiologi’ terhadap sejumlah gejala kebudayaan massa (baca: makna yang sudah membudaya), yakni yang sudah menjadi mitos dan memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi yang diberikan oleh komunitas tersebut. Ia menyebut pembongkaran itu sebagai “kritik budaya.” Dengan bertopang pada teori tanda de Saussure, melalui pendekatan “kesejarahan”, Barthes mengupas bahwa apa yang dianggap “wajar” dalam kebudayaan Perancis pada masa itu (tahun 50-an) sebenarnya merupakan hasil proses konotasi: sejarah telah membuat konotasi berkembang menjadi mitos.⁷⁹

5. Disposisi-disposisi Operatori

Barthes lebih memilih istilah ini (disposisi-disposisi operatori) dari pada istilah metode. Baginya, istilah *metode* memiliki kekhasan lebih *mengintimidasi*, dan ketidakyakinan bahwa ada tidaknya suatu metode. Tetapi memang ada sejumlah beberapa disposisi operatori yang dalam analisis karya sastra yang dirumuskan ke dalam tiga bentuk operasi.⁸⁰

⁷⁹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 79.

⁸⁰ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 349.

1. Pemotongan Teks, yaitu pemotongan-pemotongan yang dilakukan terhadap *significant* materialnya. Pemotongan-pemotongan ini, menurut Barthes, secara keseluruhan bisa bersifat arbitrer. Pemotong-motongan ini adalah sejenis pengotak-kotakan (*quadrillage*) yang dibuat atas teks, yang menghasilkan fragmen-fragmen yang ringkas dan beruntun (unitas-unitas pembacaan). Ayat al-Qur'an yang merupakan objeknya, dalam hal ini dapat diistilahkan dengan leksia.
2. Inventaris, yakni kode-kode yang disebutkan dalam teks. Pada bagian ini adalah upaya untuk menginventarisasi makna-makna yang ada dalam sejumlah leksia. Menurut Barthes, di dalam teks terdapat operasi lima kode pokok yang di dalamnya keseluruhan penanda tekstual dapat dikelompokkan. Kelima kode tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Kode Hermeneutik atau kode teka-teki, berkisar pada harapan pembaca untuk mendaatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
 - b) Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Ia adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau

kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu, kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika sebagai tema atau struktur tematik.

- c) Kode simbolik merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.
- d) Kode proaretik merupakan kode tindakan atau aksi. Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional. Hal ini mengimpikasikan suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan.
- e) Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub-

budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

BAB III

KISAH NABI YUNUS

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi (*khaliqah fi al-Ardh*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat.⁸¹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung maksud dan tujuan dasar disertakannya kisah tersebut. Inilah yang menjadi pembeda dengan kisah-kisah yang lain yang terkadang hanya memaparkan suatu kisah untuk menceritakan riwayat orang-orang di masa lalu dan merekam kehidupan serta urusan-urusan mereka saja. Melalui kisah, nasihat yang terkadang monoton akan dapat lebih menarik perhatian jika digambarkan dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sehingga orang tidak akan bosan mendengar dan memperhatikannya, yang kemudian merasa rindu dan ingin tahu tentang

⁸¹ Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Jurnal Ulumuna, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, h. 266.

apa yang dikandung dari kisah tersebut. Akhirnya kisah itu akan menjadi suatu nasihat yang akan mempengaruhinya.⁸²

A. Kisah Nabi Yu>nus as. dalam Al-Qur'an

Lafal “kisah” berasal dari bahasa Arab *qis{s{atun* jamaknya *qis{a>s{* yang menurut Muhammad Ismail Ibrahim, berarti “*Hikayat [dalam bentuk] prosa yang panjang*”. Sedangkan Manna>’ al-Qat{t{an berkata, “*Kisah ialah menelusuri jejak*”. Seperti tersebut dalam ayat 64 dari al-Kahfi: “فَازْتَدَا عَلَىٰ ءَآثَرِهِمَا قَصَصًا” (*Maka keduanya kembali [lagi] menelusuri jejak mereka*), dan dalam ayat 11 dari al-Qas{a>s{ “وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيْهِ” (*Dan ibu Nabi Mu>sa> berkata kepada kakak perempuannya (Mu>sa>), “Ikuti adikmu [yang ada dalam kotak itu, sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya]”*). Walaupun pada lahirnya kedua pengertian itu tampak sedikit berbeda, namun pada hakikatnya tidak berbeda secara tajam karena yang pertama melihatnya dari sudut gaya bahasa yang dipakai dalam kisah, sementara yang kedua melihatnya dari segi cara yang ditempuh dalam kisah.⁸³

Al-Qur'an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahny agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau

⁸² Manna> al-Qat{t{an, *Maba>his| fi> Ulu>m al-Qur'an*, terj. Muzakkir As, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), h. 56.

⁸³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 223-234.

buruk agar dihindari. Berdasarkan objeknya, kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Qas{a>s{ al-Anbiya>' (Kisah Nabi-nabi). Al-Qur'an memuat kisah tentang dakwah para nabi dan mukjizat-mukjizat para rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, disamping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan seperti kisah Nabi Nu>h, Nabi Ibra>hi>m, Nabi Muhammad saw., dan lain-lain.
2. Qas{a>s{ yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang yang pergi dari kampung halamannya yang beribu-ribu jumlahnya takut mati dan seperti kisah Tha>lut dan Ja>lut, dua putra Nabi A>dam, Asha>b al-Kahfi>, z}ulqarnain, Qa>run, dan lain-lain.
3. Qas{a>s{ yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul saw., seperti perang Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali-'Imra>n, perang Hunain dan Tabuk yang dijelaskan dalam surat at-Taubah, perang Azhab yang diterangkan dalam surat al-Ahza>b, hijrah serta peristiwa Isra>' dan Mi'ra>j dan lain-lain.⁸⁴

Jika berdasarkan gambaran ceritanya, kisah dalam al-Qur'a>n dapat terbagi menjadi menjadi, *pertama*, kisah yang ditunjukkan tempatnya,

⁸⁴ Rukimin, *Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi; 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*, Jurnal Profetika, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, h. 141.

tokohnya, dan gambaran kisahnya. *Kedua*, kisah yang menunjukkan peristiwa atau keadaan tertentu dari pelaku sejarah tanpa menyebutkan namanya dan tempat kejadiannya. *Ketiga*, kisah dalam bentuk dialog yang juga tidak disebutkan siapa pelakunya dan di mana terjadinya.⁸⁵ Kisah Nabi Yu>nus, menurut pada keterangan di atas termasuk dalam kategori kisah Nabi-nabi.

Untuk menelusuri secara komprehensif terkait kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an, langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan melihat kitab *al-Mu'ja>m al-Mufahras li Alfa>z{ al-Qur'a>n* dengan kata (yang berkaitan dengan kisah Nabi Yu>nus) yang ditelusuri yaitu Yu>nus, z{un an-Nu>n, g{ad{ab. Pencarian tersebut mendapatkan hasil sebagai berikut:

Table 2.1. 1: TABEL TERSEBARNYA KATA YUNUS DALAM AL-QUR'AN

Nama Surat	Makkiyah/ Madaniyah	No. ayat	Tarti>b Mus{h {af	Potongan Ayat
An-Nisa>'	Makkiyah	163	4	وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسَلِيمُونَ
Al-An'a>m	Makkiyah	86	6	وَأِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ
Yu>nus	Makkiyah	98	10	فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا

⁸⁵ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 130.

				إِيْمَنُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ
Al-Anbiya'	Makkiyah	87	21	وَذَا اللَّوْنِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا
As-Saffat	Makkiyah	139	37	وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ
Al-Qalam	Makkiyah	48	68	فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخُوتِ

Hasil yang didapatkan kemudian diurutkan sesuai dengan *tartib mus'haf* dalam al-Qur'an. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kronologi dari kisah Nabi Yunus terbagi ke dalam tiga surat, yaitu QS. Yunus: 98, QS. Al-Anbiya': 87-88, dan QS. As-Saffat: 139-148 dan QS. al-Qalam: 48-50.

Keenam kelompok ayat di atas yang menyinggung kata Yunus akan penulis lihat satu persatu tafsirnya guna mengetahui adanya hubungan dengan kisah Nabi Yunus. Hal ini dilakukan karena penyusunan kitab-kitab tafsir kebanyakan mengikuti *tartib mus'haf* yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Kronologi dari kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an pun terpencar ke dalam beberapa surat (tidak terkumpul dalam satu surat), maka dari itu, pemaparan kelima ayat yang penulis lakukan akan tetap penting dan dapat menjadi sumber untuk menjelaskan kisah Nabi Yunus.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan ayat-ayat yang terkait sesuai dengan *tarti>b mus{h{af* yang dimulai dari QS. Yu>nus: 98, QS. Al-Anbiya>': 87-88, dan QS. As{-S{affa>t: 139-148 dan QS. al-Qalam: 48-50.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كُشِفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخَرْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَمَتُّهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yu>nus? Tatkala mereka (kaum Yu>nus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.”

وَذَا آلُ لُؤْلُؤٍ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ٨٨

“Dan (ingatlah kisah) *Dzu> an-Nu>n* (Yu>nus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ١٣٩ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ١٤٠ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ١٤١ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ١٤٢ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ١٤٤ ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ١٤٥ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ١٤٦ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ١٤٧ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ١٤٨

“Sesungguhnya Yu>nus benar-benar salah seorang rasul. (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus

ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.”

فَأَصْبَرَ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨ لَوْلَا أَن نَّذَرَكُهُ نِعْمَةً مِّن رَّبِّي لَأُتِيَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ٤٩ فَاجْتَنِبْهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٥٠

“Maka bersabarlah kamu (hai Muh{ammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.”

Ketempat kelompok ayat di atas cukup jelas menerangkan tentang kisah Nabi Yu>nus. *Pertama* kaum Nabi Yu>nus selamat dari azab sebab memperoleh sebuah kemanfaatan dari iman mereka. *Kedua*, ketika Nabi Yu>nus pergi dalam keadaan marah sebab menyangka bahwa tidak akan mengalami sebuah kesempitan, maka berdoalah Nabi Yu>nus kemudian diperkenankan doa tersebut. *Ketiga*, ketika Nabi Yu>nus berada dalam kapal yang muatannya sudah penuh sehingga ada salah satu diantara penumpang yang harus menjatuhkan diri ke dalam laut, kemudian berundilah Nabi Yu>nus di dalamnya dan kalah dalam undian. Maka, Nabi Yu>nus pun menepati sesuai kesepakatan dengan menjatuhkan diri ke dalam laut dan pada waktu yang bersamaan, ditelanlah Nabi Yu>nus oleh ikan besar. Dan *keempat*, merupakan pengulangan kisah Nabi Yu>nus kepada Nabi Muh{ammad s{aw. sebagai pengingat ia ketika sedang menghadapi dustaan kaum musyrik. Kemudian dalam surat yang lain

dengan kata Yu>nus yang penulis telusuri didapatkan dalam QS. an-Nisa>': 163 dan QS. al-An'a>m: 86.

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّ ۖ نَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۖ﴾ ١٦٣

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nu>h dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibra>hi>m, Isma>'i>l, Isha>q, Ya'qu>b dan anak cucunya, 'i>sa, Ayyu>b, Yu>nus, Ha>ru>n dan Sulaima>n. Dan Kami berikan Za>bu>r kepada Da>wu>d.”

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ٨٦

“Dan Isma>'i>l, Alyasa', Yu>nus dan Lut{. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).”

Dua ayat di atas menyebutkan kata Yu>nus, dan memang keduanya tidak terikat dengan kisah Nabi Yu>nus. Akan tetapi, penjelasan yang didapatkan dari kedua ayat tersebut membantu penulis dalam mengkategorisasikan ayat yang memuat kata Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an.

B. Kisah Nabi Yu>nus dalam Kitab Tafsir

Riwayat hidup tentang Nabi Yu>nus dan nasabnya tidak ditemukan banyak dan hanya disebutkan namanya adalah Yu>nus Ibn Matta>. Lahir di Gats Aifar, Palestina.⁸⁶ Beliau memiliki julukan *Dzu> al-Nu>n*, karena ia

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h. 159.

ditelan oleh *Nu>n*. *An-Nu>n* adalah *al-Hu>t* (ikan paus).⁸⁷. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah, QS. al-Anbiya>' ayat 87:

وَدَا الْلُّونَ إِذْ ذَّهَبَ مُغَضِبًا

Dan (ingatlah kisah) *Dzu> an-Nu>n* (*Yu>nus*), ketika ia pergi dalam keadaan marah.

Dalam ayat lain, QS. Al-Qalam ayat 48, Nabi *Yu>nus* disebut oleh Allah dengan lafazh *s{a>h{ib al-Hu>t* yakni dengan makna orang yang berada dalam perut ikan.

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨

Maka bersabarlah kamu (hai *Muh{ammad*) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)

Nabi *Yu>nus* disebut dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, empat kali menggunakan lafaz{ *Yu>nus*, dan sisanya menggunakan sifat, yaitu *Dzu> an-Nu>n* dan *S{a>hib al-Hu>t*.⁸⁸

Berdasarkan informasi yang sudah didapatkan, kisah Nabi *Yu>nus* merupakan kelompok kisah para Nabi. Pada umumnya, kisah tentang ini berisi antara lain dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah dan kesudahan orang-

⁸⁷ Syaikh Ima>m Al-Qurt{u>bi>, *Al-Jami>' li Ahk>am Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 875.

⁸⁸ Muhammad 'Ali> As{-S{a>bu>ni>, dkk, *Kenabian Dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun, (Yogyakarta: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 520.

orang mukmin dan pendurhaka.⁸⁹ Pembacaan dari kisah Nabi Yu>nus akan dapat terungkap ketika membaca berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Seperti yang tersirat dalam QS. al-Anbiya', subjek dari kisah ini sendiri, Nabi Yu>nus, merupakan anak cucu dari Nabi Ibra>hi>m. Maka dapat dipastikan akan banyak riwayat *isra>i>liyya>t* yang masuk ke dalam penjelasan tafsir tersebut.

Kata *isra>i>liyya>t* secara teminologi merupakan bentuk jamak dari kata *isra>iliyyah*, yaitu merupakan suatu nama yang dinisbahkan kepada *Isra>i>l* yang artinya hamba Tuhan. Kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani. Kaitannya dengan *isra>i>liyya>t*, maka yang disebut dengan Israil adalah Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. hal ini berdasarkan sebuah hadis riwayat Abu> Da>wu>d at-Taya>lisi> dari 'Abdulla>h bin Abba>s ra. yang artinya *"Sekelompok orang Yahudi telah datang kepada Nabi, lalu Nabi bertanya kepada mereka: Tahukah anda sekalian bahwa sesungguhnya Isra>i>l itu adalah Nabi Ya'qu>b? Mereka menjawab, benar! Lalu Nabi berdoa: Ya Tuhanku! Saksikanlah pengakuan meraka ini."*⁹⁰

Penggunaan *isra>i>liyya>t* dalam penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman sahabat yang ketika itu banyak para tokoh mufasssir al-Qur'an yang bertanya dan menerima keterangan dari Ahli Kitab yang telah

⁸⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 229

⁹⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, (Surakarta, Amzah: 2016), h. 105-106.

masuk Islam. Ibnu ‘Abba>s termasuk yang cukup banyak menggunakan *isra>i>liyya>t* dalam karya tafsirnya. Kemudian berlanjut pada masa tabi’in yang perhatiannya kepada *isra>i>liyya>t* semakin meningkat, karena diikuti pula oleh semakin banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam. Kebanyakan mufassir pada masa tabi’in tidak mengoreksi secara kritis terlebih dahulu kutipan cerita-cerita *isra>i>liyya>t* itu, padahal diantaranya terdapat yang tidak benar dan batil.⁹¹

Penjelasan dari kisah Nabi Yu>nus ini akan diambil dari beberapa kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer. al-Qurt{u>bi>, at{-T{a>ba>ri>, Sayyi>d Qut{b, Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili> adalah mufassir-mufassir yang akan penulis gunakan rujukan utama melalui kitab tafsirnya. *Pertama*, al-Qurt{u>bi> dengan kitab tafsirnya *al-Jami>’ li ahka>m al-Qur’a>n* adalah seorang tokoh yang zuhud, wara>’ dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa menyibukkan diri dalam menulis dan beribadah.⁹² Berdasarkan sumber penafsirannya, kitab *al-Jami>’ li ahka>m al-Qur’a>n* ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir yang bercorak tafsir *bi al-Ma’tsu>r* atau *bi al-Riwa>yah* karena terbukti sangat dominan dalam

⁹¹ Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia: 2006), h. 109.

⁹² Ahmad Zainal Abidin da Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, h. 496.

menafsirkan al-Qur'an memakai ayat lain atau hadis, pendapat sahabat maupun tabi'in.⁹³

Kedua, Sayyid Quthb dengan karyanya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, adalah tafsir generasi baru setelah al-Manar karya Muhammad 'Abduh. Tipologi berdasarkan isi (*content*) dan kecenderungan penulis menggolongkan tafsir di atas sebagai tafsir modern yang bercorak sastra dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*).⁹⁴ *Ketiga*, M. Quraish Shihab, merupakan mufassir yang berasal dari Indonesia dengan kitab tafsirnya al-Misbah. Dalam penyusunan tafsirnya, dari segi analisis lebih menonjolkan aspek *munaabah* (korelasi antar ayat atau surat dalam al-Qur'an). Hal ini menurutnya setiap ayat dengan ayat selalu memiliki keterkaitan. Dalam pembahasannya, Quraish lebih banyak menonjolkan aspek bahasa. Setiap kalimat selalu ia jelaskan asal-usulnya, penggunaannya, dan kaitannya dengan kalimat lain.⁹⁵

1. QS. Yunus ayat 98

Surat Yunus di dalam al-Qur'an adalah urutan surat ke sepuluh, yaitu setelah surat at-Tawbah dan sebelum surat Hud. Surat ini tergolong surat *makkiyah* karena surat ini menjelaskan tentang teologi dan ideologi. Oleh Quraish Shihab, surat Yunus ayat 98 ini diklarifikasikan pada kelompok

⁹³ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, h. 509.

⁹⁴ Muhsin Mahfudz, *Fi Zhilal Al-Qur'an Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*, Jurnal Tafsire, Vol. 1 No. 1 2013, h. 117.

⁹⁵ Endad Musaddad, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21, No. 100 Januari-April 2004, h. 72.

IX yaitu dimulai dari ayat 94 sampai dengan ayat 103. Kelompok sebelumnya memiliki kandungan yang berisi peringatan dan ancaman kepada kaum musyrikin Mekkah agar mereka tidak mengalami seperti yang dialami oleh kaum nabi-nabi sebelumnya. Maka, dalam kelompok ayat ini dijelaskan kepada mereka bahwa ancaman yang disampaikan adalah benar, serta bukti kebenaran Nabi Muh{ammad s{aw. dapat mereka temukan pada kesaksian ahli kitab.⁹⁶

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yu>nus? Tatkala mereka (kaum Yu>nus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.”

Menurut Sayyi>d Qut{b, ada dua perkara penting dalam ayat ini.

Pertama, seruan kepada orang-orang yang mendustakan itu supaya bergantung dengan tali keselamatan yang terakhir, dengan harapan agar mereka selamat sebagaimana selamatnya kaum Yu>nus dari azab yang hina dalam kehidupan dunia. *Kedua*, sunnah Allah tidak selesai dan berhenti dengan dihilangkannya azab ini dan membiarkan kaum Yu>nus bersenang-senang pada kesempatan lain. Akan tetapi, sunnah Allah itu terus berlaku dan terlaksana, karena esensi sunnah Allah itu ialah akan menimpakan azab kepada mereka bila bila mereka terus saja mendustakan

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), jilid 6 h. 156.

hingga datang azab itu. Apabila mereka sudah tidak lagi mendustakan sebelum datangnya azab itu, maka berlakulah sunnah dengan diselamatkannya mereka sebagai akibat kembalinya mereka kepada kebenaran. Dengan demikian, tidak ada pemaksaan terhadap perbuatan manusia, pemaksaan (pemastian) itu ialah mengenai akibatnya.⁹⁷

2. QS. Al-Anbiya>' ayat 87-88

Surat al-Anbiya>' adalah surat urutan ke 21 yang berada setelah surat T{a>ha> dan sebelum surat al-H{ajj. Pada permulaan surat al-Anbiya>' dijelaskan ayat-ayat tentang kenabian yang selanjutnya dilanjutkan pembahasan tentang keniscayaan hari kiamat. Surat al-Anbiya>' ayat 87-88 ini diklasifikasikan pada kelompok ayat ke IV, yaitu kelompok surat al-Anbiya>' dari ayat 48 sampai dengan 91. Kelompok ayat ini membicarakan tentang kenabian dengan mengurakan kisah kelompok nabi-nabi yang pernah diutus oleh Allah kepada manusia. Demikian adalah QS. al-Anbiya>' ayat 87-88:

وَدَا الْآلُونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ٨٨

“Dan (ingatlah kisah) z|u> an-Nu>n (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya

⁹⁷ Sayyi>d Qut{b, Tafs>ir fi> Zhila>lil Qur'a>n, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 6, h. 164.

dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”

Z|a> an-Nu>n, merupakan julukan bagi Yu>nus bin Matta> karena ia ditelan oleh *Nu>n*. *An-Nu>n* adalah *al-Hu>t* yang berarti ikan paus.⁹⁸ Allah menyandarkan dengan julukan tersebut karena ikan paus telah menelan Nabi Yu>nus.

Pada potongan ayat *faz{anna an-lan naqdira 'alaihi* tersebut di dalam tafsir terdapat dua makna dan keduanya tidak saling bertentangan. Pertama, Allah tidak akan menyempitkan di dalam perut ikan. Kata *qadara* memiliki makna *d/ayyiqā*. Seperti yang terdapat dalam firman Allah *يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ* yaitu Allah menyempitkan rizki atas segala sesuatu. Kedua, adalah *lan naqdiya* (Allah tidak menetapkan). *Qadara* bermakan *qaddara* dengan bertasydid. Seperti dalam firman Allah *fa al-Taqa al-Ma>u 'ala> amru qad qudira*, bermakna Allah telah menetapkan. Adapun pendapat yang mengartikan kata *qadara* dengan makna *al-Qudrah* yang berarti kekuasaan atau kesanggupan itu adalah pendapat yang salah.⁹⁹

⁹⁸ Syaikh Ima>m Al-Qurt{u>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 875.

⁹⁹ Syaikh Ima>m Al-Qurt{u>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 746.

3. QS. as{-S{affa>t: 138-149

Surat as{-S{affa>t ini ada pada urutan surat ke 37 dalam mushaf al-Qur'a>n. Ia berada setelah QS. Ya>si>n dan sebelum QS. S{a>d dalam juz ke 23. QS. as{-S{affa>t: 139-148 diklasifikasikan pada kelompok ayat ke Sembilan dari tafsir al-Misbah. Pada kelompok ayat ini diceritakan tentang kisah Nabi Yu>nus, begitu juga kelompok delapan yang membahas kisah Nabi Lut{.

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ ١٣٩ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۝ ١٤٠ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۝ ١٤١ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ۝ ١٤٢ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۝ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝ ١٤٤ ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۝ ١٤٥ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ۝ ١٤٦ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ ۝ ١٤٧ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۝ ١٤٨

“Sesungguhnya Yu>nus benar-benar salah seorang rasul. (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.”

(وَإِنَّ يُونُسَ) beliau adalah Yu>nus bin Matta> salah satu nabi Yahudi

Bani Israel. Sesaat setelah kenabiannya, Nabi Yu>nus diutus Allah swt. ke sebuah kota besar, Nineveh untuk mendakwahkan tauhid kepada para penduduknya dan meninggalkan paganisme. (أَبَقَ) kata ini asalnya bermakna kabur dari majikan, namun maksud di sini adalah Nabi Yu>nus meninggalkan negeri tersebut tanpa seizin dari Tuhannya. (الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ) kapal yang sarat

dengan muatan. Beliau meninggalkan negeri tersebut seperti orang yang sedang kecewa terhadap Tuhannya, namun pada hakikatnya dia marah terhadap kaumnya ketika azab yang dijanjikan tidak kunjung datang. Beliau pun menumpangi kapal, kemudian di tengah gelombang laut, kapal itu terhenti. Para awak kapal berkata, “Di dalam kapal ini ada seorang penumpang yang lari dari majikannya, dan undian adalah cara yang akan menunjukkan orangnya”¹⁰⁰

(فَسَاهَمَ) lalu Nabi Yu>nus mengikuti undian bersama para penumpang lainnya. (فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ) saat undian tersebut jatuh pada dirinya, ia berkata, “Akulah orang yang lari dari majikannya.” Mereka pun melemparkannya ke laut. (فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ) lalu beliau ditelan. (وَهُوَ مُلِيمٌ) beliau adalah orang yang melakukan tindakan yang layak disalahkan, pergi dan menumpang kapal tanpa seizing Tuhannya. (الْمُسْتَجِيرِينَ) orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt. sepanjang usianya dan ketika sedang berada di dalam perut ikan besar yang menelannya dengan berucap seperti firman-Nya dalam QS. al-Anbiya>: 87, “*Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.*” (لَلْبَيْتِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ) beliau berada dalam perut ikan itu hidup-hidup. Maksudnya, pasti perut ikan besar itu mejadi kuburan baginya sampai

¹⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid. 12, (Yogyakarta: Gema Insani 2016), h. 135.

hari kiamat. (فَنَذَرْنَاهُ) Kami pun melemparkannya dari perut ikan besar, dengan memuntahkan tubuhnya keluar. (بِالْعَرَاءِ) sebuah tempat kosong tanpa ada pohon dan tumbuhan di pesisir pantai pada hari itu atau beberapa hari setelah sesuatu, *walla>hu a'la>m*. Diriwayatkan, ikan besar itu bergerak bersama kapal sambil menampakkan kepalanya ke permukaan sehingga Nabi Yu>nus tetap bisa bernafas dan bertasbih, hingga sampai ke daratan, lalu ikan tersebut memuntahkannya. (وَهُوَ سَقِيمٌ) ia dalam keadaan sakit karena peristiwa tersebut. Ada yang mengatakan, ketika dimuntahkan, tubuhnya seperti tubuh bayi ketika dilahirkan. (وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ) Kami tumbuhkan di atasnya. (شَجَرَةٌ مِنْ) labu, tumbuhan *dubba>* atau *qar'* yang sudah dikenal dengan (labu). Daunnya melindungi tubuhnya Nabi Yu>nus dari lalat dan dahannya tidak tumbuh secara menjalar untuk meneduhinya sebagai mukjizat baginya. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah pohon pisang yang daunnya digunakan untuk menutupinya dan meneduhinya, sedangkan buahnya dimakan. Ada pula yang mengatakan, maksudnya adalah pohon tin. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Yu>nus meminum air labu setiap pagi dan sore hingga tubuhnya pulih kembali.¹⁰¹

4. QS. al-Qalam: 48-50

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨ لَوْلَا أَن تَدْرِكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ٤٩ فَاجْتَنِبْهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٥٠

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid. 12, (Yogyakarta: Gema Insani 2016), h. 136.

“Maka bersabarlah kamu (hai Muh{ammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.”

Bersabarlah kamu, wahai Muh{ammad atas *qad{a* Tuhanmu, keputusan-Nya kepadamu dan kepada orang-orang musyrik, juga atas gangguan kaummu dan pendustaan mereka. Teruslah menyampaikan dakwahmu tanpa henti atau tersandung dengan penentangan dan gangguan mereka. Hasil akhirnya adalah untukmu dan para pengikutmu di dunia dan di akhirat. Janganlah kamu seperti Yu>nus dalam hal kebosanan, tergesa-gesa, dan marah ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Di antara keadaannya yang telah terjadi adalah dia berlayar, ditelan ikan hiu, tersesat di lautan, menyesal atas apa yang telah dia kerjakan. Dia menyeru Tuhannya dalam kegelapan, di perut ikan paus, sementara dia dipenuhi kemarahan dan kegundahan atas kaumnya ketika mereka tidak beriman terhadap apa yang diserukan pada mereka, sebagaimana disebut dalam ayat lain, “... *Maka dia berdoa dalam keadaan sangat gelap, ‘Tidak ada Tuhan selain Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.’*” (QS. al-Anbiya>’: 87-88)

Maksudnya adalah, tidak ada pada dirimu kebosanan dan kemarahan yang ada padanya sehingga kamu mendapatkan cobaan dari-Nya. Allah swt. berfirman,

“Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.” (QS. al-Qalam: 49)¹⁰²

Kalau saja dia tidak mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah dengan memberinya taufik untuk bertobat dan menerimanya lalu Allah menerima tobatnya pasti dia akan dilemparkan dari perut ikan hiu ke permukaan bumi yang tidak ada tanamannya. Sementara dia tercela dengan dosa yang dia perbuat, terusir dari rahmat dan kemuliaan. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman, *“Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh.” (QS. al-Qalam: 50)* Kemudian, Tuhannya memilihnya dan membersihkannya. Allah memilihnya untuk tugas kenabian dan wahyu serta menjadikannya termasuk para nabi yang diutus kepada kaumnya yang sempurna kesalehan mereka. Allah mengutusnyanya pada suatu kaum sebanyak seratus ribu orang lebih, kemudian mereka semua beriman.¹⁰³

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 15, (Yogyakarta: Gema Insani 2016), h. 96.

¹⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 15, (Yogyakarta: Gema Insani 2016), h. 96.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIS KISAH NABI YUNUS

Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi pesan-pesan Tuhan kepada manusia, eksistensi al-Qur'an tidak dimungkiri telah menjadi lahan subur bagi kajian semiotika.¹⁰⁴ Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Dalam al-Qur'an terdapat banyak tanda-tanda yang memiliki banyak arti dan makna. Oleh karena itu, kajian semiotika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji al-Qur'an.¹⁰⁵

al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.¹⁰⁶

Teori ini juga digunakan Nas{r Hami>d Abu Zaid (*Mafh>um al-Na>s*). Nas{r Hami>d Abu Zaid mengutip pendapat de Saussure tentang hubungan

¹⁰⁴ Muhammad Akrom, *Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an*, Jurnal 'Arabi>at, Vol. I, No. 2, Desember 2014, h. 224.

¹⁰⁵ Syafieh dan Nurbaeti, *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Naml: 23-44)*, Jurnal At-Tibyan Vol. III, No. 1, Juni 2018, h. 45.

¹⁰⁶ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'a>n: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 33-34.

penanda dan petanda. Ia menyatakan bahwa tanda bahasa merupakan wujud kompleksitas psikis yang mengatur dua komponen (konsep-konsep citra akustik) secara erat, yaitu di saat keberadaan yang satu meniscayakan keberadaan yang lain.

Bab ini merupakan sebuah konsentrasi penulis terhadap kajian kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kisah Nabi Yu>nus. dengan tujuan mengetahui pesan tersembunyi (mitos atau ideologi) pada kisah tersebut. Barthes sendiri pernah mengaplikasikan metode analisis strukturalnya pada kisah Ya'qu>b dan malaikat yang terdapat dalam kitab kejadian.¹⁰⁷ Dengan demikian, pengaplikasian semiotika Roland Barthes terhadap kajian tafsir yang membahas tentang kisah dalam al-Qur'an menjadi relevan, dengan menggunakan objek kisah, dalam hal ini objek kisah Nabi Yu>nus.. Sebagaimana telah diketahui, semiotika Roland Barthes ini memiliki konsep dua tingkatan pembacaan makna, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Selanjutnya oleh penulis, makna denotasi akan diistilahkan dengan nuansa denotatif dan untuk makna konotasi diistilahkan dengan nuansa mitos, karena mitos itu sendiri berada dalam makna konotasi.

¹⁰⁷ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 370.

A. Nuansa Denotatif

Nuansa denotatif adalah sebuah proses pembacaan makna tingkat pertama, merupakan dunianya analisis lingusitik. Dalam tahap ini akan memberikan kebebasan pada teks untuk berbicara apa adanya tanpa melibatkan unsur di luar teks. Pembacaan ini adalah langkah awal untuk memberikan makna konotasi atau semiotik tingkat kedua.

Denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Analisis ini dilakukan dengan asumsi bahwa struktur teks merupakan tanda. Bahasa dan struktur kisah ini adalah penanda yang memiliki arti atau konsep di balik tanda tersebut.¹⁰⁸

Hal yang pertama dilakukan dalam menganalisis kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an adalah memotong-motong teks menjadi beberapa fragmen. Setiap fragmen dapat dianalisis sistem semiotik tingkat pertamanya.

1. Pemotongan Teks Cerita

Hal pertama yang dilakukan oleh Barthes dalam menganalisis suatu karya sastra adalah dengan melakukan pemotongan teks. Tahap yang dilakukan yakni dengan memenggal teks menjadi beberapa fragmen yang sifatnya arbriter, artinya penganalisis teks memiliki kewenangan menentukan fragmen cerita sesuai dengan hasil pembacaannya.

¹⁰⁸ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'a>n: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusu>f*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 53-54.

Penulis membagi kisah Nabi Yu>nus ke dalam empat fragmen. *Pertama*, kemanfaatan iman kaum Nabi Yu>nus. *Kedua*, Kepergian Nabi Yu>nus. *Ketiga*, bukti kerasulan Nabi Yu>nus, dan yang *keempat*, Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muhammad saw. Masing-masing dari fragmen akan dianalisis sistem semiotik tingkat pertamanya sehingga mendapatkan makna denotasi yang sesuai dengan apa yang ada dalam teks. Berikut ini tabel pembagian fragmen tentang kisah Nabi Yu>nus:

TABEL 4.1 FRAGMENT KISAH NABI YU>NUS DALAM AL-QUR'AN

No.	Fragmen Kisah Nabi Yunu>s	Segmen	Surat
1.	Kisah kaum Nabi Yu>nus	1. Kemanfaatan iman kaum Nabi Yu>nus	QS. Yu>nus: 98
2.	Kepergian Nabi Yu>nus	1. Pergi dalam keadaan marah 2. Doa Nabi Yu>nus	QS. Al-Anbiya>': 87-88
3.	Bukti kerasulan Nabi Yu>nus	1. Lari/ <i>abaqa</i> dari desa kaumnya 2. Berundi kepada penumpang kapal 3. Ditelan ikan besar 4. Tinggal di perut ikan	QS. as{-S{affa>t: 139-148
4.	Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muh{ammad s{aw.	1. Kisah Nabi Yu>nus berada di dalam perut kan 2. Nabi Yu>nus mendapatkan kenikmatan dari	QS. Al-Qalam: 48-50

		Allah 3. Nabi Yu>nus termasuk dalam golongan orang- orang yang salih	
--	--	--	--

a. Fragmen I: Kisah Kaum Nabi Yu>nus

Pada fragmen ayat ini merupakan permulaan kisah Nabi Yu>nus. Di dalamnya akan ditampilkan kejadian yang dialami oleh kaum Nabi Yu>nus yang akan menjadi penyebab kepergian Nabi Yu>nus dari tempat tinggal kaumnya.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨

“Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yu>nus? Tatkala mereka (kaum Yu>nus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.”

Al-Qur'an tidak memberi informasi nama, letak negeri tersebut atau nama penduduknya karena itu bukanlah tujuan utama dari kisah ini. Kisah yang ada dalam al-Qur'an memang tidak banyak memerinci unsur-unsur yang biasanya terdapat dalam cerita fiksi. Karena tujuan dari kisah al-Qur'an adalah untuk mengambil hikmah dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁹

Kota Nainawa> merupakan tempat kaum Nabi Yu>nus hidup. Nainawa> adalah salah satu kota kerajaan 'Asyu>r yang terletak di tepi

¹⁰⁹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda. 2012), h. 515.

sebelah kiri dari sungai Tigris di Irak dan dibangun pada tahun 2229 SM.¹¹⁰ Disebutkan bahwa pada ayat di atas hanyalah kaum Yu>nuslah yang selamat saat azab sudah hampir menimpa mereka dan kemurkaan Allah sudah ditetapkan atas mereka. Allah mengecualikan kaum Yu>nus dari kalangan semua penduduk negeri yang tidak berguna lagi keimanan mereka. Allah menginformasikan bahwa hanya kaum Yu>nus yang masih bisa bermanfaat keimanannya dan belum terlambat.¹¹¹

TABEL 4.2 PETANDA *QAWMA*

Signifier	Signified
<i>Qawma</i>	Sekelompok orang yang mendiami suatu tempat
Sign	
Kemanfaatan iman dari kaum Nabi Yu>nus yang berbeda terhadap kaum-kaum terdahulu	

Abu> Ja'fa>r memberikan keterangan yang bersumber dari bacaan Ubay *فَهَلَا كَانَتْ قَرْيَةً آمَنَتْ* yang memiliki makna tidak ada satu kaum yang beriman sebelum turunnya azab Allah kepada mereka, sehingga iman mereka berguna buat mereka. Misalnya, Fir'aun yang tenggelam, ketika sudah datang

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h. 159.

¹¹¹ Abu> Ja'fa>r Muh{ammad bin Jari>r at{-T{aba>ri>, *Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n*, jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 748.

azab Allah barulah ia beriman, padahal ketika itu imannya sudah tak berguna lagi.¹¹²

إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ kata *qawm* pada posisi *mans{u>b*, adakalanya sebagai *istis|na>* 'munqati' (pengecualian yang terputus) yang bukan dari jenis kaum yang disebutkan pertama, adakalanya jua sebagai *istitsna>* 'muttasfi>l (pengecualian yang bersambung) dengan ditentukan di dalam susunan kalimat *haz{fu mud{a>f* (sandaran yang dibuang), dan jika diapresiasi sebagai berikut (فَلَوْلَا كَانَ أَهْلُ قَرْيَةٍ ءَامَنُوا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ). Kalimat Yu>nus adalah *mamnu>* 'min as-S{arfi (tidak boleh berubah) dan 'ajamah (nama asing). Dan kalimat Yu>nus dibaca *rafa>* ' (d{ammah) sebagai *badal* (ganti).¹¹³

Artinya, ketika mereka sudah beriman dan mempercayai rasul mereka setelah sebelumnya mereka diliputi azab, Allah pun menghilangkan azab itu dan menghilangkan kehinaan yang menimpa mereka serta diberikan kesenangan hingga waktu yang tertentu (selama hidup mereka).¹¹⁴

b. Fragmen II: Kepergian Nabi Yu>nus

Fragmen ini menampilkan permulaan kisah Nabi Yu>nus. Kepergian beliau dalam keadaan 'marah' sebab berpalingnya kaum Nabi Yu>nus terhadap dakwahnya hingga ketulusan ia berdoa di dalam perut ikan.

¹¹² Abu> Ja'fa>r Muh{ammad bin Jari>r at{-T{aba>ri>, *Jami>* 'al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n, Jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 748.

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 9, (Yogyakarta: Gema Insani, 2016) h. 256.

¹¹⁴ Abu> Ja'fa>r Muh{ammad bin Jari>r at{-T{aba>ri>, *Jami>* 'al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n, Jilid 18, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 757.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ٨٨

“Dan (ingatlah kisah) *Dzu al-Nu>n* (Yu>nus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”

Pada ayat di atas, Allah berfirman memerintahkan Nabi Muh{ammad s{aw. untuk mengingat kisah *Dzun al-Nu>n* yakni Nabi Yu>nus. Nabi Yu>nus tidak bersabar dalam menanggung beban risalah sebab diacuhkan dakwahnya oleh kaumnya sehingga sempit dadanya atas kaum itu. Maka pergilah Nabi Yu>nus dalam keadaan marah.

Pada ayat ini terdapat preposisi *iz|* yang digunakan menunjukkan keterangan waktu sekaligus memberikan aksentuasi pada kisah ini. Tanda *iz|* memiliki arti bahwa pembaca diajak memperhatikan kisah yang ada di dalam al-Qur'an dengan seksama, sehingga pembaca benar-benar menemukan sekaligus merasakan nilai-nilai dan pelajaran penting dalam sebuah kisah.¹¹⁵

Kata *z|ahaba* menjadi topik utama yang perlu dipahami dengan pemahaman mendalam. Karena sebagaimana diketahui marahnya Nabi Yu>nus langsung diikuti dengan kejadian ketulusan doa oleh Nabi Yu>nus. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya pembaca harus jeli melihat penanda-

¹¹⁵ Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 55-56.

penanda apa saja yang ada dalam ayat ini agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

Lafazh *z|ahaba* di sini kemudian diikuti oleh kata *mugha>d{iban*, yakni merupakan penanda yang memiliki makna marah. Konteks marah yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus menurut An-Nuha>s adalah marah demi Tuhannya. Tingkat kemarahannya pun dengan volume kecil, bukan marah kepada Allah akan tetapi marah karena Allah.¹¹⁶ Nabi Yu>nus pergi dalam keadaan marah untuk Tuhannya, yakni ia marah terhadap kaumnya karena kekufuran mereka terhadap Tuhannya.¹¹⁷

TABEL 4.3 PETANDA MUGHA>DLIBAN

Signifier	Signified
<i>Mugha>dliban</i>	Sedang dalam keadaan marah, dapat bermakna gusar, geram, sesak di dada.
Sign	
Sesak di dada dirasa oleh Nabi Yu>nus sebab ketidaksabaran terhadap kaumnya, yang berpaling dari seruannya	

Penanda lain yang dapat ditemukan dalam fragmen ini yaitu kata *z|ulumat* yang berarti keadaan yang sangat gelap. Gelap di sini dapat diartikan dengan gelapnya malam, gelapnya laut dan gelapnya (di dalam perut) ikan. Diceritakan setelah ikan itu menelan Nabi Yu>nus, ia turun ke dasar bumi,

¹¹⁶ Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 876.

¹¹⁷ Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 877.

lalu Nabi Yu>nus mendengar tasbihnya kerikil, maka ia pun berseru di dalam kegelapan (gelapnya perut ikan, gelapnya malam, dan gelapnya laut): *'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'*¹¹⁸

TABEL 4.4 PETANDA FANA>DA> FI AZ{-Z{ULUMA>T

Signifier	Signified
<i>Fana>da> fi az -z uluma>t</i>	Berdoa dalam keadaan tanpa adanya cahaya. Dapat diartikan gelapnya malam, gelapnya laut dan gelapnya di dalam perut ikan
Sign	
Nabi Yu>nus ditelan oleh ikan paus, kemudian berdoa dan keadaan di dalamnya sangatlah gelap	

Apa yang menjadi penyebab pergi dengan keadaan marahnya Nabi Yu>nus tidak disebutkan secara eksplisit di dalam ayat tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pembaca dituntut untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya kisah Nabi Yu>nus. Perintah Allah swt. yang ditujukan kepada Nabi Muh{ammad saw. ini juga menunjukkan bagi para pendakwah, memang harus mampu untuk memikul konsekuensi mengajak/dakwah.

c. Fragmen III: Bukti Kerasulan Nabi Yu>nus

Pada fragmen sebelumnya telah dijelaskan bahwa Nabi Yu>nus pergi dengan keadaan marah dan dalam keadaan yang sangat gelap. Selanjutnya al-

¹¹⁸ Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahk>am Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 885.

Qur'an menginformasikan adanya kisah yang menjelaskan bukti kerasulan

Nabi Yu>nus yang tergambarkan dalam QS. as{-S{affa>t: 139-148:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ ١٣٩ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۝ ١٤٠ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ۝ ١٤١ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ۝ ١٤٢ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۝ ١٤٣ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝ ١٤٤ ﴿فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۝ ١٤٥ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ۝ ١٤٦ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ آلَافٍ أَوْ يَزِيدُونَ ۝ ١٤٧ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ۝ ١٤٨

“Sesungguhnya Yu>nus benar-benar salah seorang rasul. (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Yu>nus benarlah seorang rasul.

Telah dijelaskan sebelumnya dalam QS. al-Anbiya>': 87-88, maka dalam kumpulan ayat ini akan lebih memerinci kisah Nabi Yu>nus, sebagaimana yang telah disajikan dalam QS. al-Anbiya>': 87-88.

Penanda yang terdapat dalam ayat di atas adalah *abaca* dengan redaksi *iz| abaca ilal fulkil masyh{u>n*. Kata *abaca* berarti ‘lari untuk menghindar’¹¹⁹ berlari karena keluar secara sembunyi-sembunyi tanpa perintah Allah *ilal*

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h. 80.

fulkil masyh{u>n ‘ke kapal yang penuh muatan (penumpang)’.¹²⁰ Juga berarti lari dari tugas yang dibebankan oleh Allah swt. atasnya.¹²¹

TABEL 4.5 PETANDA *ABAQA*

Signifier	Signified
<i>Abaqa</i>	Lari untuk menghindari
Sign	
Rasa tidak senang, sesak di dada mengemban beban tugas bagi Nabi Yu>nus, yang kemudian ia lari untuk menghindari kaumnya	

Banyak yang berpendapat terkait makna dari pada *abaqa*. Al-Mubarra>d berkata *abaqa* di sini bermakna menjauh, seperti seorang anak yang berlari. At-Tirmi>z|i> dan Al-Haki>m berpendapat bahwa Nabi Yu>nus berlari karena meninggalkan ubudiyah, dan ubudiyah adalah meninggalkan hawa nafsu dan berupaya sepenuh jiwa melaksanakan perintah Allah.

¹²⁰ Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 280.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Vol. 12, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 81.

TABEL 4.6 PETANDA *SA>HAMA*

Signifier	Signified
<i>Sa>hama</i>	Memutuskan atau menentukan sesuatu dengan undian. Mengambil gulungan kertas kecil yang berisi nama
Sign	
Nabi Yu>nus mengikuti undian, kemudian mengalami kekalahan	

Menurut Al-Mubarra>d, *sa>hama* maksudnya adalah mengundi diri. Dilanjutkan dengan kalimat selanjutnya, *fa ka>na mina al-mudh{ad{i>n*, termasuk orang-orang yang kalah untuk undian. Al-Farra>' menambahkan memang hujjahnya terkalahkan dan Allah menjadikannya kalah.

TABEL 4.7 PETANDA *AL-HU>T*

Signifier	Signified
<i>Al-Hu>t</i>	Ikan besar yang hidup di laut. Dapat juga diartikan ikan paus
Sign	
Ikan paus menelan Nabi Yu>nus setelah kalah dalam perundian	

Setelah kalah dalam berundi, maka sesuai dengan perjanjian dalam undian tersebut Nabi Yu>nus harus keluar meninggalkan kapal. Ketika melompat dari kapal, ikan paus pun menyambut, menelan Nabi Yu>nus.

Ditelannya Nabi Yu>nus oleh ikan itu dalam keadaan tercela. Keadaan tercela di sini memiliki arti kalah dalam undian di kapal.

TABEL 4.8 PETANDA *MUSABBIHI>N*

Signifier	Signified
<i>Musabbihi>n</i>	Memiliki pengertian orang-orang yang banyak mengingat Allah
Sign	
Bila Nabi Yu>nus tidak membaca doa yang berarti mengingat Allah	

Dalam keadaan ketidakberdayaan, seseorang hanya bisa melakukan pengharapan. Apa yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus yang berada dalam perut ikan tersebut hanyalah berdoa. Doa tersebut disebut dalam QS. al-Anbiya>': 87. Nabi Yu>nus menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya adalah hal yang tercela.

TABEL 4.9 PETANDA *FI> BATHNIHI> ILA> YAWMI YUB'AS|U>N*

Signifier	Signified
<i>Fi> bathnihi> ila> yawmi yub'as u>n</i>	Tinggal dalam perut ikan sampai hari berbangkit
Sign	
Nabi Yu>nus akan tinggal dalam perut ikan sampai dengan hari berbangkit	

Artinya, bila hal itu (doa) tidak dilakukan oleh Nabi Yu>nus, perut ikan tersebut dipastikan mejadi kuburan baginya sampai hari kiamat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh An-Nuha>s.

TABEL 4.10 PETANDA *AL-'ARA>'*

Signifier	Signified
<i>Al-'ara>'</i>	Daerah yang tandus. Bisa berarti padang pasir atau daerah yang tidak mungkin tumbuhan hidup
Sign	
Nabi Yu>nus keluar dari perut ikan dan terdampar di daerah yang tandus dalam keadaan sakit	

Setelah apa yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus seperti yang tersirat di ayat sebelumnya, mengingat Allah dan menyadari akibat perbuatan yang telah lalu, Nabi Yu>nus pun dikeluarkan dari perut ikan. Nabi Yu>nus keluar darinya dalam keadaan sakit karena beberapa waktu berada di dalam perut ikan tanpa mengonsumsi apapun. Ibnu Qusait dari Abu> Hurairah menginformasikan bahwa Nabi Yu>nus berada di padang sahara selepas keluar dari perut ikan.¹²²

TABEL 4.11 PETANDA *SYAJARATAN MIN YAQT(I>N*

Signifier	Signified
<i>Syajaratan min yaqt(i>n</i>	Pohon berjenis labu. Tanaman yang menjalar
Sign	
Pohon labu yang diperuntukkan kepada Nabi Yu>nus	

¹²² Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 296.

Ayat sebelumnya memberikan informasi bahwa Nabi Yu>nus ditempatkan di daerah yang tandus. Dalam keadaan sakitnya, ditumbuhkan kepadanya pohon sejenis labu untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus memulihkan keadaannya yang sedang sakit.

TABEL 4.12 PETANDA *MIATI ALFIN AW YAZI>DU>N*

Signifier	Signified
<i>Miati alfin aw yazi>du>n</i>	Suatu kaum yang berjumlah seratus ribu atau lebih
Sign	
Perintah Allah kepada Nabi Yu>nus sebagai utusan untuk kaum yang berjumlah seratus ribu atau lebih	

Kemudian perintah dalam ayat ini adalah sebagai lanjutan dari perintah di ayat sebelumnya. Dalam hal ini, Nabi Yu>nus diperintahkan untuk menjadi utusan kepada kaum yang berjumlah seratus ribu atau lebih. Kembali kepada subyek sebagai nabi, maka sebagai utusan yang tugasnya untuk menyampaikan risalah-Nya adalah hal yang mutlak dilakukan oleh Nabi Yu>nus.

TABEL 4.13 PETANDA *FAMATTA 'NA>HUM*

Signifier	Signified
<i>Famatta 'na>hum</i>	Sesuatu yang menyenangkan berupa terpenuhnya kebutuhan sehari-hari.
Sign	
Diberikannya kenikmatan dan kesenangan kepada Nabi Yu>nus dan kaumnya hingga waktu tertentu	

d. Fragmen IV: Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muh{ammad s{aw

Fragmen ini adalah fragmen terakhir dari kisah Nabi Yu>nus. Setelah tiga fragmen sebelumnya menjelaskan bahwa kaum Nabi Yu>nus yang selamat dari azab berkat kemanfaatan iman mereka, kemudian diikuti dengan kepergian Nabi Yu>nus meninggalkan kaumnya sebab ketidaksabaran atas kaumnya dan selanjutnya kejadian ditelannya Nabi Yu>nus oleh ikan paus, maka pada fragmen ini akan mengulang keterangan-keterangan yang sudah disebutkan sebelumnya. Perihal ini sebagai pengingat bagi Nabi Muh{ammad s{aw. dalam beliau berdakwah terhadap kaum musyrik. Hal ini tergambarkan dalam QS. Al-Qalam: 48-50:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ٤٨ لَوْلَا أَن تَدْرِكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ٤٩ فَاجْتَنِبْهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٥٠

“Maka bersabarlah kamu (hai Muh{ammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.”

Perintah pada ayat di atas merupakan perintah yang dikhususkan kepada Nabi Muh{ammad s{aw. untuk tetap menyampaikan risalah dakwah

meski mendapatkan dustaan dan celaan dari kaum musyrik. فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ
 “Maka bersabarlah.” Maksudnya adalah janganlah engkau tergesa-gesa dan
 janganlah marah. Dia pasti akan menolongmu.¹²³ Tidak ada satu alasan logis
 pun yang wajar menjadikan kaum musyrik itu menolak al-Qur’a>n. Demikian
 kesimpulan ayat-ayat yang lalu. Jika demikian halnya maka bersabar dan
 tabahlah wahai Nabi Muh{ammad terhadap ketetapan Tuhan Pemelihara dan
 Pembimbingmu (*h{ukm*).¹²⁴

TABEL 4.14 PETANDA *H{UKM*

Signifier	Signified
<i>H{ukm</i>	Merupakan sebuah aturan yang telah ditetapkan. Aturan yang sudah paten dan tak bisa diubah lagi
Sign	
Perintah bersabar kepada Nabi Muh{ammad s{aw. terhadap ketetapan Tuhanmu	

Apa yang telah diperintahkan dalam ayat ini kepada Nabi Muh{ammad s{aw. selain dari pada perintah sabar itu sendiri adalah untuk tidak berhenti dalam menyampaikan risalah dakwah yang telah diperintahkan meskipun mendapatkan olokan, dustaan yang menyakitimu.

Dilanjutkan potongan ayat selanjutnya yakni وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ. Allah memberi contoh kepada Nabi Muh{ammad s{aw. yakni, Nabi

¹²³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 140.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Jilid 14, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h.

Yu>nus yang tertahan di dalam perut ikan. Seperti yang telah disebutkan dalam QS. al-Anbiya>': 98, bahwa Nabi Yu>nus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah yang tidak mengindahkan seruannya. Hal yang dilakukannya adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan-Nya.

TABEL 4.15 PETANDA MAKZ{U>M

Signifier	Signified
<i>Makz{u>m</i>	Dipenuhi dengan rasa sedih. Bisa berarti rasa yang penuh akan kesusahan
Sign	
Nabi Yu>nus berada di dalam perut ikan yang hatinya penuh dengan rasa sedih lagi susah	

Penanda yang terdapat dalam ayat di atas adalah *makz{u>m*. Kata *makz{u>m* memiliki beberapa makna lain, *ghamm* (kesedihan) dan *karb* (kesusahan). Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Ibnu 'Abba>s, sementara yang kedua dikemukakan oleh 'At{a>' dan Abu> Ma>lik.¹²⁵ dari kata *h{ikmah* yang telah diturunkan pada ayat ini kepada Nabi Muh{ammad s{aw. adalah janganlah menjadi sepertinya, yakni dalam ketergesa-gesaan dan kemarahannya.¹²⁶ Hal tersebut bukanlah sesuatu yang telah ditetapkan oleh-Nya, maka dengan sebaliknya, yakni berdakwah sesuai dengan yang telah ditetapkan-Nya.

¹²⁵ Syaikh Ima>m Al-Qurt{u>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 141.

¹²⁶ Abu> Ja'fa>r Muh{ammad bin Jari>r at{-T{aba>ri>, *Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Jilid 25, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 392.

TABEL 4.16 PETANDA *NI'MATUN*

Signifier	Signified
<i>Ni'matun</i>	Sesuatu yang menyenangkan. Bisa berarti terhindar dari keadaan yang tercela, tidak beruntung
Sign	
Nabi Yu>nus mendapatkan kenikmatan yang membawanya terhindar dari keadaan yang tercela	

Mengenai hal nikmat yang didapatkan oleh Nabi Yu>nus di sini memiliki sebab, yakni seperti yang tergambarkan dalam QS. al-Anbiya>':98 *فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ*. Seruan yang telah dilakukan oleh Nabi Yu>nus membuatnya dikeluarkan dari perut ikan dan keluar dengan keadaan terhindar dari sesuatu yang cela. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan nikmat di sini adalah rahmat dari Tuhannya.¹²⁷

TABEL 4.17 PETANDA *AS{-S{A>LIHI>N*

Signifier	Signified
<i>As{-S{a>lihi>n</i>	Kelompok para nabi yang terkemuka
Sign	
Nabi Yu>nus terpilih dan dijadikan termasuk golongan para nabi yang terkemuka	

¹²⁷ Syaikh Ima>m Al-Qurthu>bi>, *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XV, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 143.

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa kata *as-Sa'lihi'n* berarti Allah memilihnya untuk tugas kenabian dan wahyu serta menjadikanya termasuk para nabi yang diutus kepada kaumnya yang sempurna akan kesalehan mereka. Allah mengutusnyanya pada suatu kaum sebanyak seratus ribu lebih, kemudian mereka semua beriman.¹²⁸

4. Fakta-fakta Cerita

Dalam memahami sebuah karya sastra, seseorang harus melakukan tiga hal, yaitu interpretasi, analisis, dan penilaian. Hasil dari pelaksanaan hal tersebut karya sastra dapat dikenali, dipahami, dan dinikmati. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengungkap fakta-fakta cerita itu. Fakta-fakta cerita merupakan anggota dari elemen-elemen pembangunan prosa fiksi. Hal itu termasuk ke dalam bagian dari analisis cerita. Fakta-fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar.¹²⁹ Semua unsur ini merupakan struktur dasar yang pasti ada dalam setiap narasi. Melalui penggunaan analisis ketiganya, cerita dapat dipahami secara lebih terperinci.

a. Plot/Alur Kisah

Plot adalah urutan kejadian yang melibatkan tokoh dalam situasi konflik. Plot cerita didasarkan pada tujuan dari satu atau lebih tokoh dalam proses mencapai tujuan, kejadian cerita menggerakkan tokoh untuk

¹²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 15 (Yogyakarta: Gema Insani, 2016), h. 96..

¹²⁹ Suminto A. Suyut, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 29.

mengatasi konflik, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah. Menurut Stantont, plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa yang setiap peristiwa merupakan hubungan kausal. Alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berbicara dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.¹³⁰

Alur cerita memiliki beberapa tahapan seperti pengenalan munculnya masalah, menuju konflik yang lebih besar, puncak konflik, klimaks, dan penyelesaian.¹³¹ Begitupun terkait dengan kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an yang sedang diteliti oleh penulis. Tahap pengenalan terlihat ketika al-Qur'an menyebutkan kejadian perginya Nabi Yu>nus dari kaumnya. Tentunya kepergian Nabi Yu>nus terhadap kaumnya yakni perginya beliau dari negeri yang ditempat tinggal oleh kaumnya dan al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail negeri mana yang dimaksud. Hal ini menunjukkan kepada pembaca bahwa al-Qur'an mengajak untuk berpikir dan mencari tahu di mana letak negeri tersebut.

Informasi tersebut didapatkan setelah penulis membaca QS. Yu>nus: 98. Ayat tersebut menyebutkan kata *qaryatun* yang memiliki terjemahan kota. Kota tersebut bernama Nainawa dan merupakan tempat tinggal kaum Nabi Yu>nus. Pada tahap ini mulai muncul sebuah masalah, bahwa

¹³⁰ Nurhidayati, *Hakikat Plot dan Pengembangannya dalam Karya Sastra*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III, Oktober 2017, h. 494.

¹³¹ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2017), h. 209.

penduduk kota Nainawa melakukan penolakan terhadap ajakan Nabi Yu>nus. Mengetahui hal tersebut, akhirnya Nabi Yu>nus meninggalkan kaumnya dan mengancam kepada mereka bahwa akan turun siksa Allah setelah empat puluh hari. Setelah Nabi Yu>nus pergi, kaumnya merasa menyesal kemudian bertaubat sehingga Allah tidak menurunkan azab kepada kaum Nabi Yu>nus.

Setelah muncul sebuah masalah, kisah ini masih terus memunculkan perkembangan konflik. Ketika Nabi Yu>nus lari menuju kapal yang penuh muatan. Adanya konflik ini merupakan sebab-akibat dari masalah yang terjadi antara Nabi Yu>nus dengan kaumnya. Disebutkan di dalamnya, kata *abaqa* yakni yang berarti meninggalkan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus terhadap kaumnya. Nabi Yu>nus memulainya dengan melakukan ajakan dakwah kepada kaumnya. Ternyata apa yang dibawa dan ajakan Nabi Yu>nus ditolak oleh mereka dan setelahnya Nabi Yu>nus pun memutuskan untuk meninggalkan kaumnya. Apa yang ada di dalam benak Nabi Yu>nus saat itu tidaklah mengapa meninggalkan kaumnya (tanpa izin Allah swt.

Setelah berada di kapal, datanglah nahkoda kapal kepada para penumpang dengan pemberitahuan bahwa terdapat salah seorang di antara penumpang yang bermasalah. Hal itu disampaikan karena pada saat itu terjadi badai, yakni diyakini pada zaman itu bila terjadi badai, maka ada seseorang yang sedang melarikan diri. Kemudian diadakanlah undian

kepada para penumpang kapal. Setelah undian dilakukan, keluarlah nama Nabi Yu>nus, hal itu sampai dilakukan tiga kali dan hasilnya tetaplah nama Nabi Yu>nus. Lalu ia dilemparkan ke laut agar kapal bisa meneruskan pelayaran.

Setelah konflik sudah mulai membesar, maka tahap selanjutnya merupakan puncak konflik yang akan mengantarkan kepada klimaks sebuah cerita. Puncak konflik kisah ini disebutkan dalam lanjutan ayat setelahnya dengan menginformasikan bahwa pada saat bersama ketika Nabi Yu>nus dilempar ke laut, ikan paus menelan Nabi Yu>nus. Pada tahapan alur ini, kondisi semakin menegangkan karena Nabi Yu>nus ditelan oleh ikan paus. Disebutkan ditelannya Nabi Yu>nus berada dalam keadaan tercela. Sifat tersebut memiliki pengertian telah melakukan sesuatu dan yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus sebelumnya adalah melarikan diri. Inilah puncak konflik yang mengantarkan kepada klimaks sekaligus penyelesaian dari kisah Nabi Yu>nus. Karena disebutkan pada ayat selanjutnya bahwa Nabi Yu>nus adalah seseorang yang kiranya ia bukan termasuk orang-orang yang mengingat Allah, niscaya selamanya ia berada di dalam perut ikan hingga hari berbangkit.

Ayat selanjutnya merupakan bentuk penyelesaian kisah ini. Di dalamnya menjelaskan bahwa Nabi Yu>nus dilempar ke daerah yang tandus dan dalam keadaan sakit. Kemudian Allah menumbuhkan untuk Nabi Yu>nus sebatang pohon dari jenis labu untuk memenuhi

kebutuhannya yang sedang dalam keadaan sakit. Setelahnya, ia diutus kepada seratus ribu orang lalu mereka beriman dan diberi kenikmatan hidup hingga waktu yang tertentu. Tahapan ini menjadi penutup kisah Nabi Yu>nus sehingga berdampak besar kepada pembaca, yang akan terus mengingat klimaks dan penyelesaian ini dan juga sebab-sebab yang menyebabkan klimaks itu terjadi.

Alur yang terdapat dalam kisah ini termasuk dalam kategori alur maju, karena menampilkan peristiwa yang secara kronologis bergerak maju, diawali dari tahap pengenalan, munculnya konflik, konflik berkembang, klimaks, dan penyelesaian. Fungsi dari penggunaan alur maju ini membuat cerita mudah dicerna dan dipahami hingga pada klimaks sehingga memberi kesan pada pembaca, dan akan terus mengingat kisah Nabi Yu>nus.

Di sisi lain, penyelesaian yang terjadi pada kisah ini termasuk dalam penyelesaian tertutup, karena menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang memang sudah selesai. Cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sesuai dengan logika cerita itu pula para tokoh telah menerima nasib sebagaimana peran yang disandangkannya.¹³² Penyelesaian tertutup pada kisah Nabi Yu>nus tergambar ketika Nabi Yu>nus diutus kepada seratus ribu orang, yakni

¹³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah University Press, 1998), h. 148.

kejadian setelah keluar dari ikan paus. Kaum tersebut beriman dan diberi kenikmatan hidup hingga waktu yang tertentu. Hal ini sudah jelas, artinya sebuah cerita yang mengandung penyelesaian tertutup maka tertutup pula dari pengembangan berlanjut, Kebalikan dari penyelesaian terbuka yang berdasarkan tuntutan dan logika cerita, masih memiliki potensi cerita itu berlanjut.

b. Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas tokoh yang diceritakan lewat kata dan tindakannya dalam cerita. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca.¹³³

Pada kisah Nabi Yu>nus, tokoh-tokoh yang dihadirkan antara lain: Allah, Nabi Yu>nus, dan kaum Nabi Yu>nus. Dalam bukunya yang berjudul *Image, Music, Text*, Barthes menggunakan analisis aktansial A.J. Greimas untuk menjelaskan penokohan dalam cerita yang terdapat pada Kitab Kejadian 31: 22-32 yang berjudul *Pergumulan Ya'qub dengan Malaikat*. Greimas mengelompokkan aktor narasi menjadi enma aktan berdasarkan fungsi yang mereka emban dalam narasi. Dengan begitu, satu

¹³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah University Press, 1998), h. 165.

aktan dapat mewakili beberapa aktan.¹³⁴ Maka, kisah Nabi Yu>nus diisi dengan aktan sebagai berikut: Allah adalah *subject* yang memberikan beberapa ujian kepada Nabi Yu>nus. *Object* adalah Nabi Yu>nus, yang diberikan ujian oleh Allah. *Sender* merupakan tokoh yang menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Yu>nus, yakni Allah. *Receiver* adalah tokoh yang memiliki keterhubungan aturan dari Allah, yakni Nabi Yu>nus dan kaum Nabi Yu>nus. *Opposant* diperankan oleh kaum Nabi Yu>nus (memberikan penolakan terhadap dakwah Nabi Yu>nus). *Helper* diperankan oleh ikan paus dan tumbuhan yang membantu kelangsungan hidup Nabi Yu>nus ketika terdampar di tanah yang tandus.

c. Latar/Setting

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi tidak ada benda-benda yang mengganggu pandangan akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu adalah orang cinta kebersihan, lingkungan, teliti teratur dan sebagainya, begitupun sebaliknya. Menurut Nurgiyantoro, latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok. Ketiga unsur itu ialah 1) latar tempat; 2) latar waktu; dan 3) latar sosial. Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan

¹³⁴ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, (London: Fontana Press, 1977), h. 137.

masalah ‘kapan’ peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu terjadi, dan latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya tersebut.¹³⁵

B. Nuansa Mitos

Nuansa mitos adalah tahap pembacaan makna tingkat kedua, di mana pada sesi ini akan dijelaskan cerita dengan lebih mendalam hingga menemukan signifikasi atau mitos dari sebuah kisah tersebut. Nuansa mitos ini dibangun dari semiotik tingkat pertama, yakni tak lain adalah nuansa denotasi. Pada semiotik tingkat pertama, analisis linguistik memiliki peran dominan atas tingkat semiotik tersebut, sedangkan pada semiotik tingkat kedua (mitos) lebih kepada cara berpikir tentang suatu keadaan dan sebuah cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Pada pembacaan makna tingkat kedua ini memiliki keterlibatan dengan hubungan internal teks al-Qur’a>n, intertekstualitas, *asba>b al-nuzu>l*, latar belakang historis, maupun perangkat studi al-Qur’an lainnya.¹³⁶ Dalam sesi mitos ini dapat pula ditemukan kode-kode dari lima kode yang dikonsepsikan oleh Barthes pada setiap fragmennya.

¹³⁵ Warsiman, *Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi*, Jurnal Thaqafiyat, Vol. 14, No. 1, 2013, hl. 193-194.

¹³⁶ Ali Imran, *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 50.

Pada tahap ini akan dipaparkan sistem semiotik bertingkat yang dikemukakan oleh Barthes. Pemaknaan tingkat kedua ini menggunakan *sign* pada tingkat pertama untuk dijadikan *signifier* pada tingkat kedua, yang selanjutnya menghasilkan *signified* baru pada sistem kedua atau dengan kata lain telah terjadi pengembangan pada *signified*. Pada sistem tingkat kedua ini, *signifier* dan *signified* akan menghasilkan *signification*, yang berarti mitos ada di dalamnya.

1. Ideologi Umum dibalik Kisah

Fragmen ini diawali dengan kejadian antara Nabi Yu>nus dengan kaumnya, bangsa Nainawa. Seruan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Yu>nus ditolak serta didustakan oleh kaumnya. Melihat respon dari kaumnya tersebut, maka Nabi Yu>nus pun memutuskan untuk pergi meninggalkan kaumnya dan berkata bahwa azab Allah akan turun setelah tiga hari ke depan. Mendengar apa yang diucapkan oleh Nabi Yu>nus, oleh kaumnya dibuktikan dengan cara menunggu selama tiga hari ke depan seperti apa yang diucapkan oleh Nabi Yu>nus sebelum pergi. Jika memang benar apa yang dikatakan oleh Nabi Yu>nus, maka ia tidak akan berada di rumahnya pada hari yang telah dijanjikan olehnya. Waktu yang dijanjikan oleh Nabi Yu>nus pun tiba, dan nyatanya memang ia tidak berada di rumahnya, maka benarlah apa yang ia ucapkan waktu itu. Seluruh kaum Nainawa bertobat dan azab yang

dilihat mereka itupun seketika dihilangkan oleh-Nya dan Allah menerima taubat mereka.

QS. Yu>nus: 98 diturunkan di Makkah dan menjadi golongan surat *Makkiyah*, dan untuk QS. al-Anbiya>': 87-88, QS. ash-S{affa>t: 138-149 serta QS. al-Qalam: 48-50 juga termasuk golongan di dalamnya. Penempatan kisah ini dalam golongan surat *Makkiyah* menjadi sanat relevan mengingat salah satu ciri khas surat *Makkiyah* banyak mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu. Selain itu, dilihat dari segi tema, karakteristik ayat-ayat *Makkiyah* sering menjelaskan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat, pembuktian megenai risalah kenabian, menjadikan kisah umat terdahulu sebagai pelajaran dan mengetahui nasib orang-orang yang mendustakan rasul.¹³⁷

Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif Nabi, maka makna semiotik tingkat dua pada ayat-ayat ini adalah untuk membuktikan kenabian Nabi Yu>nus. Pembuktian tersebut ditunjukkan dengan berbagai kejadian yang telah dilalui oleh Nabi Yu>nus. Dimulai dari kejadian bersikap marah terhadap kaumnya yang kemudian meninggalkan mereka, dilanjutkan dengan menaiki kapal dan lalu diputuskan suatu keputusan bahwa Nabi Yu>nus harus turun dari kapal di tengah laut yang kemudian

¹³⁷ Manna> al-Qat{t{an, *Maba>hi>ts fi> 'ulu>m Al-Qur'a>n*, (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 59.

ditelannya Nabi Yu>nus oleh ikan paus. Setelah itu, dikeluarkanlah Nabi Yu>nus dari perut ikan paus dan terdampar di tanah tandus. Dan yang terakhir diutuslah Nabi Yu>nus kepada seratus ribu lebih sebagai utusan-Nya.

1. Fragmen I: Kisah Kaum Nabi Yu>nus

Fragmen ini dimulai dengan menceritakan suatu kaum yang selamat dari azab berkat kemanfaatan iman mereka. Tatkala mereka beriman, diangkatlah azab yang akan menimpa mereka. Mereka adalah kaum dari Nabi Yu>nus. Tidak disebutkan secara rinci di dalam al-Qur'an di mana letak persis kaum ini bermukim. Berangkat dari fragmen ini muncullah salah satu kode dari lima kode yang dikemukakan oleh Barthes, yaitu kode hermeneutik. Kode ini memunculkan berbagai pertanyaan seperti: negeri manakah yang dimaksud? Kejadian apa yang menyebabkan mereka selamat dari azab Allah?

Terkait letak negeri kaum Nabi Yu>nus, hal ini sudah berusaha dijelaskan oleh mufasir klasik maupun kontemporer. Salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, *Tafsi>r al-Muni>r*, menyebutkan bahwa letak negeri tersebut berada di sebelah kiri Irak.¹³⁸ Quraish Shihab menyebutkan bahwa letak kaum Nabi Yu>nus

¹³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2016), h. 259.

tinggal berada di tepi sebelah kiri dari sungai Tigris di Irak dan dibangun pada tahun 2229 SM.¹³⁹

Pada nuansa denotasi, fragmen ini mengambil kata *qawma* sebagai *signifier*. Kehidupan kaum Nabi Yu>nus, yakni bangsa Nainawa diberikan kehidupan yang sejahtera, dengna tercukupya kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi, kehidupan sejahtera yang mereka rasakan berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap Nabi Yu>nus. Mereka menolak ajakan dakwah yang ia bawa. Singkat cerita, Nabi Yu>nus meninggalkan mereka dengan keadaan marah dan respon merekapun adalah hanya dengan menunggu hari turunnya azab yang telah dijanjikan oleh Nabi Yu>nus. *Sign* mengenai kemanfaatan iman kaum Nabi Yu>nus membentuk *concept* pada makna konotasi menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil oleh kaum Nabi Yu>nus adalah untuk mengintai rumah Nabi Yu>nus selama dan sampai hari azab diturunkan. Ketika hari yang dijanjikan tiba, Nabi Yu>nus memang sedang tidak berada di rumahnya, maka secara bersamaan, mereka beriman dan mengikuti ajakan dakwah yang Nabi Yu>nus bawa. Seketika taubat mereka diterima dan hilanglah azab yang hampir mereka terima. Pentingnya seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan senantiasa dalam setiap langkah untuk

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Jilid. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h. 159.

memikirkan dengan matang serta bersabar agar pada akhirnya tidak mengalami kerugian.

TABEL 4. 18 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *QAWMA*

Signifier	Signified
<i>Qawma</i>	Sekelompok orang yang mendiami suatu tempat
Sign	
Kemanfaatan iman dari kaum Nabi Yu>nus yang berbeda terhadap kaum-kaum terdahulu	
Form	Concept
	Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan
Signification	
Setiap manusia harus memikirkan sesuatu dengan matang serta bersabar agar pada akhirnya tidak mengalami kerugian	

2. Fragmen II: Kepergian Nabi Yu>nus

Kejadian Nabi Yu>nus yang pergi meninggalkan kaumnya disertai kemarahan memiliki dampak kepada dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari dua kode aksi yang terdapat dalam fragmen ini. Kode aksi tersebut adalah *pertama*, Nabi Yu>nus pergi dalam kemarahan di dalamnya, dan yang *kedua*, Nabi Yu>nus berdoa dalam gelapnya perut ikan paus.

Kode aksi pertama, yakni perangnya Nabi Yu>nus dalam keadaan marah. Di dalamnya memberikan tanda bahwa Nabi Yu>nus dalam

menjalankan dakwahnya kepada kaumnya tidak dengan kesabaran yang sempurna. Ketika ia menyerukan syiar dakwah kepada mereka, kemudian penolakan yang mereka lakukan kepada dirinya membuat dirinya tidak berfikir dengan jernih (tidak sabar). Dalam menjalankan syiar dakwah memang hal yang patut dan tetap ditanam sedalam-dalamnya adalah haruslah bersabar dalam menjalankannya.

Kode aksi yang kedua merupakan bentuk doa yang diserukan oleh Nabi Yu>nus ketika ia berada di dalam perut ikan paus. Nabi Yu>nus yang tidak memiliki daya ketika di dalamnya, hanya bisa berdoa memohon pertolongan dan menyadari kesalahan yang telah ia perbuat beberapa waktu yang lalu. Sikap inilah yang harus segera dilakukan oleh manusia apabila dalam dirinya mendapati bahwa dirinya telah melakukan kesalahan. Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan diri, terlebih lagi hal itu tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga demi kemaslahatan umat.

TABEL 4. 19 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *FANA>DA> FI AZ{-**Z{ULUMAT*

Signifier	Signified
<i>Fana>da> fi az{-z{ulumat</i>	Berdoa dalam keadaan tanpa adanya cahaya. Dapat diartikan gelapnya malam, gelapnya laut dan gelapnya di dalam perut ikan
Sign	
Nabi Yu>nus ditelan oleh ikan paus, kemudian berdoa dan keadaan di dalamnya sangatlah gelap	
Form	Concept
	Memohon pertolongan dan menyadari kesalahan yang telah diperbuat
Signification	
Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan diri, terlebih lagi hal itu tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga demi kemaslahatan umat.	

3. Fragmen III: Bukti Kerasulan Nabi Yu>nus

Fragmen ini bisa disebut sebagai pengurai dari fragmen perginya Nabi Yu>nus dan juga terdapat banyak kode aksi yang ditemukan dalam fragmen ini. Bila fragmen sebelumnya menyebut Nabi Yu>nus melakukan tindakan *z|ahaba*, maka dalam fragmen ini akan menyebutkan dengan kata *abaqa*. *Abaqa* yang berarti ‘lari untuk menghindar’-meninggalkan kaumnya- yang menolak ajakan dakwahnya. Nabi Yu>nus yang

merasakan sesak di dadanya, dengan sebab bahwa apa yang diamanahkan pada dirinya bakal menjadi mudah, akan tetapi nyatanya adalah sebaliknya. Dalam menghadapi situasi tersebut, baiknya memang hal yang tepat dilakukan oleh seorang pendakwah adalah bersabar dan meminta petunjuk kepada-Nya. Tidak dengan berburuk sangka kepada-Nya dan dengan mudah menilai bahwa apa yang akan didakwahkan akan lancar seperti yang telah direncanakan. Dengan cara berikhtiar serta secara bersamaan pasrah kepada-Nya adalah hal utama yang harus dilakukan, terlebih dalam hal berdakwah.

TABEL 4.20 SIGNIFIKASI DARI PETANDA ABAQA

Signifier	Signified
<i>Abaqa</i>	Lari untuk menghindar
Sign	
Rasa tidak senang, sesak di dada mengemban beban tugas bagi Nabi Yu>nus, yang kemudian ia lari untuk menghindari kaumnya	
Form	Concept
	Bersabar dan meminta petunjuk kepada-Nya
Signification	
Dengan cara berikhtiar serta secara bersamaan pasrah kepada-Nya adalah hal utama yang harus dilakukan, terlebih dalam hal berdakwah.	

Setelah kepergiannya dari kampung halaman kaumnya, sampailah Nabi Yu>nus di tepi laut. Kemudian ia pergi ke tempat yang ingin ditujunya dengan menggunakan kapal. Dalam perjalanannya, terjadilah badai besar yang menimpa kapal tersebut. Ketika itu, nahkoda kapal berkata kepada semua penumpang bahwa badai ini datang karena ada salah satu di antara dari kalian sedang dalam keadaan melarikan diri. Maka, diputuskanlah untuk mengadakan undian. Nabi Yu>nus yang juga mengikutinya pun tak bisa menghindar. Untuk ketiga kalinya ia terpilih dalam undian dan mau tidak mau harus keluar dari kapal tersebut. Memang, dalam pelaksanaan undian pasti ada pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan. Undian diperbolehkan apabila tidak ada unsur perjudian di dalamnya dan kasus yang dialami oleh Nabi Yu>nus adalah hal yang sudah menjadi tradisi pada saat itu. Apabila mendapatkan dari salah satu keduanya, menang ataupun kalah, tetaplah hal yang patut dilakukan adalah syukur. Bila mendapatkan kemenangan, maka wajarlah untuk bersyukur dan bila mengalami kekalahan maka baiknya adalah menerima kekalahan itu dengan lapang dada.

TABEL 4.21 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *SA>HAMA*

Signifier	Signified
<i>Sa>hama</i>	Memutuskan atau menentukan sesuatu dengan undian. Mengambil gulungan kertas kecil yang berisi nama
Sign	
Nabi Yu>nus mengikuti undian, kemudian mengalami kekalahan	
Form	Concept
	Memang, dalam pelaksanaan undian pasti ada pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan.
Signification	
Bila mendapatkan kemenangan, maka wajarlah untuk bersyukur dan bila mengalami kekalahan maka baiknya adalah menerima kekalahan itu dengan lapang dada.	

Penanda lain yang terdapat dalam fragmen ini adalah kata *hu>t*. Ikan yang menelan Nabi Yu>nus ketika keluar dari kapal adalah ikan yang berjenis paus. Paus merupakan hewan yang hidup di bumi saat ini. Hewan ini masuk dalam kategori mamalia air bersama lumba-lumba dan pesut. Tiga kelompok hewan yang berbeda dikenal sebagai ordo *cetacean* adalah

mamalia laut yang berdarah panas, menghirup udara, menghasilkan susu dan mengandung keturunan.¹⁴⁰

Ikan yang menelan Nabi Yu>nus ketika melompat dari kapal adalah ikan yang berjenis paus. Diriwayatkan, ikan besar (paus) itu bergerak bersama kapal sambil menampakkan kepalanya ke permukaan sehingga Nabi Yu>nus tetap bisa bernafas dan bertasbih, hingga sampai ke daratan, lalu ikan tersebut memuntahkannya.¹⁴¹ Maka hal ini dapat membentuk sebuah *concept* bahwa dalam menghadapi sebuah ujian, seorang hamba tetaplah tabah dengan menjalaninya serta tetap mengingat kepada Allah swt. Signifikasinya adalah sebuah ujian yang dilimpahkan kepada hamba-Nya menjadi sebuah tanda bahwa Allah swt. menyayanginya dan juga sebagai cara sarana untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi-Nya.

¹⁴⁰ <https://wartapalaindonesia.com/paus-si-raksasa-purba/>

¹⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid. 9, (Yogyakarta: Gema Insani 2016), h. 136.

TABEL 4.22 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *AL-HU>T*

Signifier	Signified
<i>Al-Hu>t</i>	Ikan besar yang hidup di laut. Dapat juga diartikan ikan paus
Sign	
Ikan besar yang menelan Nabi Yu>nus setelah kalah dalam perundian	
Form	Concept
	Dalam menghadapi sebuah ujian, seorang hamba tetaplah tabah dengan menjalaninya serta tetap mengingat kepada Allah swt.
Signification	
Sebuah ujian yang dilimpahkan kepada hamba-Nya menjadi sebuah tanda bahwa Allah swt. menyayanginya dan juga sebagai cara sarana untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi-Nya.	

Dalam fragmen berikut menunjukkan keadaan di mana kondisi Nabi Yu>nus yang sedang mengalami kesulitan di dalam perut ikan. Apa yang bisa diperbuat oleh Nabi Yu>nus adalah hanya dengan mengingat-Nya dan merasa dirinya memang telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ketetapan-Nya. Apabila hal ini tidak dilakukannya, niscaya terjadi keadaan seperti yang digambarkan pada ayat selanjutnya. Apabila seorang manusia sedang menghadapi suatu hal yang mustahil untuk diselesaikan, maka hanya dengan mengingat-Nya dapat membuat pribadi manusia tersebut menyadari bahwa ada sesuatu yang mustahil untuk diselesaikan olehnya. Kemudian,

imbas positif dari perbuatan mengingat Allah adalah mendapatkan hikmah dan pertolongan dari-Nya. Perbuatan mengingat Allah merupakan tindakan yang beretika yang dilakukan oleh seorang hamba.

TABEL 4.23 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *MUSABIH*

Signifier	Signified
<i>Musabih</i>	Memiliki pengertian orang-orang yang banyak mengingat Allah
Sign	
Bila Nabi Yunus tidak membaca doa yang berarti mengingat Allah	
Form	Concept
	Imbas positif dari perbuatan mengingat Allah adalah mendapatkan hikmah dan pertolongan dari-Nya.
Signification	
Perbuatan mengingat Allah merupakan tindakan yang beretika yang dilakukan oleh seorang hamba.	

Fragmen pada ayat ini memiliki kesinambungan dengan ayat sebelumnya, apabila Nabi Yunus tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang mengingat Allah maka niscaya Nabi Yunus akan tinggal di perut ikan paus sampai pada hari berbangkit. *Sign* mengenai hari berbangkit membentuk sebuah *concept* pada makna konotasi yaitu bahwa bila seorang manusia, dalam suatu waktu, melakukan suatu perbuatan yang hal itu musti

diperbaiki. Akan tetapi, yang dilakukannya adalah hanya dengan membiarkannya, bersikap acuh, dan tidak menyadari terhadap kesalahan yang telah dilakukannya. Maka, pada akhirnya ia hanya mendapatkan kerugian dan termasuk orang yang merugi sebab keacuhannya.

TABEL 4.24 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *Fi> BAT{NIHI>*

Signifier	Signified
<i>Fi> bat{nihi></i>	Tinggal dalam perut ikan. Dapat berarti hidup di dalam perut ikan paus.
Sign	
Nabi Yu>nus akan tinggal dalam perut ikan sampai dengan hari berbangkit	
Form	Concept
	Bila seorang manusia, dalam suatu waktu, melakukan suatu perbuatan yang hal itu musti diperbaiki.
Signification	
Pada akhirnya, manusia hanya mendapatkan kerugian dan termasuk orang yang merugi sebab keacuhannya.	

Penanda selanjutnya dalam fragmen ini adalah kata *al-‘Ara>*. Nabi Yu>nus dikeluarkan dari perut ikan dan kemudian dilemparkan ke dataran yang sangat tandus dan dalam keadaan sakit. Keadaan sakit yang dialaminya ini disebabkan karena dalam beberapa waktu itu ia tidak memakan sesuatu apapun ketika berada di dalam perut ikan. Di daerah tandus itu tidak ada

satupun tumbuhan yang mampu hidup dan Nabi Yu>nus harus bertahan dalam keadaan tersebut. Namun, pada ayat selanjutnya akan disebutkan ada pohon labu yang ditumbuhkan untuk kebutuhan Nabi Yu>nus selama di tanah tandus. Tanda dalam ayat ini membuat suatu *concept* pada tingkat konotasi yaitu menunjukkan betapa pentingnya untuk bertindak sabar menunggu waktu pertolongan dari Allah. Tanah tandus itu menunjukkan bahwa memang suatu rintangan memang sifatnya layaknya tanah tandus, menguji kesabaran jiwa dan raga. Dan pada waktu bersamaan, diberikan juga ujian dalam bentuk sakit. Untuk menjadi pribadi hamba yang utuh menghamba pada Dia, memang perlu diberikan keadaan seperti itu. Hasil dari perlawatan itu adalah tumbuhnya rasa keikhlasan menghamba dalam hati manusia.

TABEL 4.25 SIGNIFIKASI DARI PETANDA AL-‘ARA>’

Signifier	Signified
<i>Al-‘ara>’</i>	Daerah yang tandus. Bisa berarti padang pasir atau daerah yang tidak mungkin tumbuhan hidup
Sign	
Nabi Yu>nus keluar dari perut ikan dan terdampar di daerah yang tandus dalam keadaan sakit	
Form	Concept
	Betapa pentingnya untuk bertindak sabar menunggu waktu pertolongan dari Allah.

Signification
Hasil dari perlawatan itu adalah tumbuhnya rasa keikhlasan menghamba dalam hati manusia.

Ketika Nabi Yu>nus telah sampai di daerah yang tandus, ia mendapatkan pertolongan ditumbuhkannya pohon sejenis labu untuk menyambung kelangsungan hidup Nabi Yu>nus. Jenis pertolongan ini merupakan hasil dari pada keikhlasan Nabi Yu>nus dalam menghadapi ujian yang telah lalu. Inilah *concept* yang terdapat pada fragmen ini. Seseorang yang menghadapi ujian dengan penuh rasa ikhlas tentu akan mendapatkan hasil yang tak diduga. Hasil dari ujian itu menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan yang selanjutnya, yaitu berdakwah di jalan Allah. Dakwah tersebut sekaligus menjadi *sign* pada fragmen ayat selanjutnya.

TABEL 4.26 SIGNIFIKASI DARI PETANDA SYAJARATAN MIN YAQT{I>N

Signifier	Signified
<i>Syajaratan min yaqt{i>n</i>	Pohon berjenis labu. Tanaman yang menjalar
Sign	
Pohon labu yang diperuntukkan kepada Nabi Yu>nus	
Form	Concept
	Seseorang yang menghadapi ujian dengan penuh rasa ikhlas tentu akan mendapatkan hasil yang tak diduga.

Signification
Hasil dari ujian itu menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan yang selanjutnya, yaitu berdakwah di jalan Allah.

Setelah kesehatan dari Nabi Yu>nus pulih, ia diperintah menjadi utusan kaum yang berjumlah seratus ribu lebih. Karena kembali kepada status yang dimilikinya yakni sebagai nabi dan rasul, maka ia memiliki kewajiban untuk mendakwahkan apa yang telah diperintah dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya. Dari fragmen ini didapatkan sebuah *concept* bahwa dalam kehidupan seorang manusia memiliki kelebihan dalam berdakwah, maka wajiblah ia atasnya. Sesuai dengan hadis Nabi Muh{ammad s{aw., *al-'Ulama>' waras|atu al-Anbiya>'*. Maka selayaknyalah untuk menjaga peninggalan dan meneruskan hal yang sudah dirintis oleh para nabi.

TABEL 4.27 SIGNIFIKASI DARI PETANDA MIATI ALFIN AW YAZI>DU>N

Signifier	Signified
<i>Miati alfin aw yazi>du>n</i>	Suatu kaum yang berjumlah seratus ribu atau lebih
Sign	
Perintah Allah kepada Nabi Yu>nus sebagai utusan untuk kaum yang berjumlah seratus ribu atau lebih	
Form	Concept
	Kehidupan seorang manusia memiliki kelebihan dalam berdakwah, maka wajiblah ia atasnya.
Signification	

Hadis Nabi Muhammad *s{aw., al-'Ulama>' wara|satu al-Anbiya>'*. Maka selayaknyalah untuk menjaga peninggalan dan meneruskan hal yang sudah dirintis oleh para nabi.

Sampailah pada akhir penanda pada fragmen ini, penanda di sini menjelaskan bahwa diberikannya kenikmatan dan kesenangan kepada Nabi Yu>nus dan kaumnya hingga waktu tertentu. Kenikmatan yang diberikan kepada mereka ini sebagai bentuk karunia yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini membentuk sebuah *concept*, yaitu manusia yang telah menghamba kepada Allah, yang kesehariannya melakukan hal dalam bentuk berdakwah, tentu niscaya akan diberikan sebuah kebahagiaan, baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal itu tidak hanya berhenti pada manusia yang mendakwahkan risalah-Nya, manusia-manusia lainnya yang hidup di sekitar dengan dirinya pun ikut mendapatkan kebahagiaan yang berupa-rupa macamnya.

TABEL 4.28 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *FAMATTA 'NA>HUM*

Signifier	Signified
<i>Famatta 'na>hum</i>	Sesuatu yang menyenangkan berupa terpenuhnya kebutuhan sehari-hari.
Sign	
Diberikannya kenikmatan dan kesenangan kepada Nabi Yu>nus dan kaumnya hingga waktu tertentu	

Form	Concept
	Manusia yang telah menghamba kepada Allah, yang kesehariannya melakukan hal dalam bentuk berdakwah, tentu niscaya akan diberikan sebuah kebahagiaan, baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
Signification	
Hal itu tidak hanya berhenti pada manusia yang mendakwahkan risalah-Nya, manusia-manusia lainnya yang hidup di sekitar dengan dirinya pun ikut mendapatkan kebahagiaan yang berupa-rupa macamnya.	

4. Fragmen IV: Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muh{ammad s{aw.

Pada fragmen ini merupakan pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagaimana yang telah dijelaskan pada QS. Yu>nus: 98, QS. al-Anbiya>': 87-88, dan QS. as{-S{affa>t: 139-148. Pengulangan kisah ini ditujukan kepada Nabi Muh{ammad s{aw. yang bertepatan ketika ia sedang didustakan oleh kaum musyrik. Hal ini terlihat dari penanda pada ayat QS. al-Qalam: 48 yang disebutkan dengan menggunakan frase *hukm* yang berarti ketetapan. Kata tersebut memiliki kegunaan sebagai pengingat bagi Nabi Muh{ammad s{aw. untuk mengingat kisah Nabi Yu>nus yang berdoa di dalam perut ikan sedang ia berada dalam keadaan marah terhadap kaumnya.

Sebelum masuk ke penjelasan mengenai tingkat konotasi pada fragmen ini, pada nuansa denotatif terdapat *signifier* yang diambil dari kata *hukm*. Kata ini memiliki arti ketetapan. Pada fragmen tersebut merupakan perintah yang dikhususkan kepada Nabi Muh{ammad s{aw. untuk tetap menyampaikan risalah dakwah meski mendapatkan dustaan dan celaan dari kaum musyrik. Kalimat فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ “Maka bersabarlah.” maksudnya adalah janganlah engkau tergesa-gesa dan janganlah marah. Dia pasti akan menolongmu.¹⁴² Tidak ada satu alasan logis pun yang wajar menjadikan kaum musyrikin itu menolak al-Qur’a>n. Demikian kesimpulan ayat-ayat yang lalu. Jika demikian halnya maka bersabar dan tabahlah wahai Nabi Muh{ammad s{aw. terhadap ketetapan Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (*hukm*).¹⁴³ Nasihat yang bersifat pengingat itu disampaikan bertujuan agar Nabi Muh{ammad s{aw. kembali tetap untuk berdakwah.

Kejadian ini dapat pula dicari nilai universalnya. Ketika dalam menjalani tugas sebagai pendakwah, pasti tidak dipungkiri adanya hambatan yang tak terhitung jumlahnya. Dianjurkan dalam menghadapi situasi tersebut adalah dengan bersabar dan menjalankan apa yang telah ditetapkan, yaitu tetap melakukan dakwah sebagaimana biasanya.

¹⁴² Syaikh Ima>m Al-Qurt{u>bi>, *Al-Jami>’ li Ahka>m Al-Qur’a>n*, ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 140.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. V, Tangerang: Lentera Hati, 2006, h.

Misalnya seorang pendakwah yang pada masa awal dakwahnya memang masih terasa berat dan tidak banyak mendapat dukungan yang dapat mendukung dakwahnya. Namun, ketika hal itu telah biasa dilalui, maka hambatan sebanyak apapun, seberat apapun akan menjadi suatu hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai hambatan lagi.

TABEL 4.29 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *H{UKM*

Signifier	Signified
<i>H{ukm</i>	Merupakan sebuah aturan yang telah ditetapkan. Aturan yang sudah paten dan tak bisa diubah lagi
Sign	
Perintah bersabar kepada Nabi Muh{ammad s{aw. terhadap ketetapan Tuhan	
Form	Concept
	Ketika dalam menjalani tugas sebagai pendakwah, pasti tidak dipungkiri adanya hambatan yang tak terhitung jumlahnya.
Signification	
Ketika hal itu telah biasa dilalui, maka hambatan sebanyak apapun, seberat apapun akan menjadi suatu hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai hambatan lagi.	

Penanda selanjutnya yang ditemukan adalah kata *makz{u>m*. Penanda di sini menjelaskan bahwa Nabi Yunu>s sedang dalam keadaan marah sebab diacuhkannya dakwah yang ia bawa kepada kaumnya. Kisah ini kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. agar tetap menjalankan dakwahnya dan juga sebagai pengingat untuk senantiasa menjaga hati agar selalu tetap sabar tanpa adanya kemarahan sebab menghadapi tindakan kaum musyrik. *Sign* yang sudah tertera memberikan sebuah *concept* bahwa usaha yang dilakukan ketika menjalankan dakwah haruslah tetap menjaga kesabaran. Bila hal itu dijaga, maka tidak ada

beban dalam menjalankan dakwah dan memiliki kesadaran bahwa dalam berdakwah pasti banyak rintangan yang akan dihadapi

TABEL 4.30 SIGNIFIKASI DARI PETANDA $MAKZ\{U>M$

Signifier	Signified
$Makz\{u>m$	Dipenuhi dengan rasa sedih. Bisa berarti rasa yang penuh akan kesusahan
Sign	
Nabi Yunus berada di dalam perut ikan yang hatinya penuh dengan rasa sedih lagi susah	
Form	Concept
	Usaha yang dilakukan ketika menjalankan dakwah haruslah tetap menjaga kesabaran.
Signification	
Bila hal itu dijaga, maka tidak ada beban dalam menjalankan dakwah dan memiliki kesadaran bahwa dalam berdakwah pasti banyak rintangan yang akan dihadapi	

Kata *ni'matun* menjadi penanda selanjutnya dalam fragmen ini.

Ni'matun yang berarti sesuatu yang menyenangkan, adalah sesuatu yang didapatkan oleh Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan. Hal ini tidak bisa dihindarkan, tanpa adanya kenikmatan yang diberikan oleh Allah Nabi Yunus kepada Nabi Yunus (sebab ketulusan doa Nabi Yunus dan mengingat kesalahan yang telah lalu), menjadi sesuatu yang tak mungkin bagi ia bisa hidup di dalam perut ikan. Kemudian, *concept*

yang ada dalam tanda di sini adalah pertolongan dari Allah pasti akan datang meski dalam keadaan yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia. Dan signifikasi yang di dapat adalah orang yang mengingat kesalahannya kemudia ia bertobat maka pertolongan yang penuh dengan kenikmatan akan diberikan kepadanya.

TABEL 4.31 SIGNIFIKASI DARI PETANDA *NI'MATUN*

Signifier	Signified
<i>Ni'matun</i>	Sesuatu yang menyenangkan. Bisa berarti terhindar dari keadaan yang tercela, tidak beruntung
Sign	
Nabi Yu>nus mendapatkan kenikmatan yang membawanya terhindar dari keadaan yang tercela	
Form	Concept
	Pertolongan dari Allah pasti akan datang meski dalam keadaan yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia
Signification	
Orang yang mengingat kesalahannya kemudia ia bertobat maka pertolongan yang penuh dengan kenikmatan akan diberikan kepadanya.	

Penanda terakhir yang ada dalam fragmen ini adalah kata *as/-S{a>lihi>n*. Allah memilih Nabi Yu>nus untuk tugas kenabian karena sempurna kesalehannya. Menjadi manusia yang terpilih adalah sebuah karunia yang tiada nilainya dan ini tidak terlepas dari cara mereka menghamba

kepada-Nya. Ini merupakan sebuah *concept* dalam *signifier* $as\{-S\{a>lihi>n\}$. Signifikasinya adalah perlu adanya usaha yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendapatkan derajat kemuliaan di sisi-Nya.

TABEL 4.32 SIGNIFIKASI DARI PETANDA $AS\{-S\{A>LIHI>N\}$

Signifier	Signified
$as\{-S\{a>lihi>n\}$	Kelompok para nabi yang terkemuka
Sign	
Nabi Yu>nus terpilih dan termasuk golongan para nabi yang terkemuka	
Form	Concept
	Menjadi manusia yang terpilih adalah sebuah karunia yang tiada nilainya dan ini tidak terlepas dari cara mereka menghamba kepada-Nya
Signification	
Perlu adanya usaha yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendapatkan derajat kemuliaan di sisi-Nya.	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an berbasis analisis semiotika Roland Barthes oleh penulis, didapatkan dua poin penting sebagai berikut:

1. Struktur teks yang membangun kisah Nabi Yu>nus dalam al-Qur'an dibagi ke dalam empat fragmen pembacaan yang masing-masing fragmen memiliki makna denotasi dan konotasinya sendiri. Rincian dari fragmen-fragmen tersebut yaitu, *pertama* kisah kaum Nabi Yu>nus, *kedua* kepergian Nabi Yu>nus, *ketiga* bukti kerasulan Nabi Yu>nus, *keempat* Pengulangan kisah Nabi Yu>nus sebagai pengingat kepada Nabi Muh{ammad s{aw.
2. Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes terhadap ayat kisah Nabi Yu>nus didapatkan beberapa signifikasi yakni *pertama* setiap manusia harus memikirkan sesuatu dengan matang serta bersabar agar pada akhirnya tidak mengalami kerugian. *Kedua*, Tidak ada kata terlambat untuk melakukan perbaikan diri, terlebih lagi hal itu tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga demi kemaslahatan umat. *Ketiga*, Sebuah ujian yang dilimpahkan kepada

hamba-Nya menjadi sebuah tanda bahwa Allah swt. menyayanginya dan juga sebagai cara sarana untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi-Nya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian dengan al-Qur'an sebagai objek penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika terus berkembang. Penulis telah menelusuri bahwa penggunaan pendekatan semiotika cukup banyak diterapkan pada kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, karena semiotika sendiri memiliki keterkaitan dengan karya sastra, yakni kisah. Selain diterapkan pada objek kisah, semiotika dapat pula diterapkan pada ayat-ayat yang memiliki penafsiran banyak ragam dan terdapat kemungkinan-kemungkinan dua tingkatan pemaknaan dari ayat-ayat yang diteliti.

Sebagaimana yang telah diketahui, semiotika memiliki beberapa pembagian pendekatan sesuai dengan metode yang disusun oleh para tokohnya. Selain mencari materi kisah yang tentu berbeda dan belum pernah diteliti, penelitian selanjutnya dapat pula menggunakan kisah yang sudah pernah diteliti, akan tetapi dengan menggunakan pendekatan semiotika yang berbeda. Dengan berbedanya dalam penggunaan pendekatan, maka akan didapatkan hasil yang berbeda pula, dan tentu dengan itu akan menambah khazanah keilmuan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Muhammad. *Analisis Ketampanan Nabi Yusuf dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an*, Jurnal Arabiyat Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, vol. 1 No. 2, Desember 2014.
- ‘Ali> As{-S{a>bu>ni>, Muhammad. *Kenabian Dan Para Nabi*. terj. Arifin Jamian Maun. Yogyakarta: PT. Bina Ilmu. 1993.
- Allaji, Muhammad. *Struktur dan Semiotik Surat Hud (Analisa Strukturalisme dan Semiotika dalam al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran. 2014.
- Al-Qat{t{an, Manna>. *Maba>his| fi> Ulu>m al-Qur'a>n*. terj. Muzakkir As. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 1998.
- Al-Qurt{u>bi>, Syaikh Ima>m. *Al-Jami>' li Ahk>am Al-Qur'a>n*. ter. Amir Hamzah, Jilid. XI, Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- _____. *Al-Jami>' li Ahka>m Al-Qur'a>n*. terj. Amir Hamzah. Jilid. XV. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Surakarta, Amzah. 2016.
- Ardiansyah, M. “Pengantar Penerjemah” dalam Roland Barthes, Elemen-Element Semiologi. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- At{-T{aba>ri>, Abu> Ja'fa>r Muh{ammad bin Jari>r. *Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n*. jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- _____. *Jami>' al-Baya>n fi> at-Ta'wi>l al-Qur'a>n*. Jilid 18. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

- _____. *Jami' al-Bayan fi at-Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 25. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Jilid 9. Yogyakarta: Gema Insani. 2016.
- _____. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Jilid. 12. Yogyakarta: Gema Insani. 2016.
- _____. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Jilid 15. Yogyakarta: Gema Insani. 2016.
- Barliana, M. Syaom. *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda*. diakses dari www.academia.edu.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta, Basa-Basi. 2017.
- Barthes, Roland. *Mithologies*. terj. Nur Hadi, A Suhabul Millah, Cet. 7, Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2018.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press. 1991.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010
- Eko Zulfikar, dan Ahmad Zainal Abidin. *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi*. Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 2. Desember. 2017.
- Faridatunnisa, Nor. *Kisah Dzulqarnain dalam al-Qur'an (Telaah Semiotik)*. Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015.
- Firdaus, Luthfi. *Relevansi Semiotika Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2005.
- Fitriyana, Pipit Aidul. *Kisah Yusuf Dalam al-Quran: Perspektif Semiologi Roland Barthes*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014.
- Hakim, M. Baqir. *Ulumul qur'an*. Jakarta. Al-Huda. 2012.
- Hasan, Dony Burhanuddin Noor. *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. dalam Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II.

- Hidayat, Moh. Wakhid. *Qashash Al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi al-Qur'an)*. Jurnal Adabiyat, Vol.8, No.1. 2009.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- <https://wartapalaindonesia.com/paus-si-raksasa-purba/>
- Iman, Fuji Nur. *Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)*. Jurnal Nun, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Imran, Ali. *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Iswidayati, Sri. *Roland Barthes dan Mithologi*. Jurnal Imajinasi, Vol. 2 No. 2. 2006.
- Khoiriyah, Ulufatul. *Perempuan Sebagai Harsun Dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014.
- Khotimah, Khusnul. *Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 no. 2. 2008.
- M. Arifin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press. 1995.
- Mahfudz, Muhsin. *Fi> Z{ila>l Al-Qur'a>n Tafsir Gerakan Sayyid Qut{b*. Jurnal Tafsere, Vol. 1 No. 1. 2013.
- Musaddad, Endad. *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam, Vol. 21, No. 100. Januari-April. 2004.
- Moleong, Lexi. J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2014.
- Mubarak, Husni. *Mitologisasi Bahasa Agama: Analisis Kritis Dari Semiologi Roland Barthes*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2006.
- Munasyarah, Malikhatul. *Pemaknaan Mitos Kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*. Jurnal Ulumuna, Vol. XV, No. 2. Desember. 2011.
- Nadhiroh, Wardatun. *Memahami Narasi Kisah AlQur'an dengan Narrative Criticism (Studi atas Kajian A.H. Johns)*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XII, No. 2, Juli 2013.

- Nugiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2017.
- Nurhidayati, *Hakikat Plot dan Pengembangannya dalam Karya Sastra*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III. Oktober 2017.
- Nur Baiti, dan Syafieh. *Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Naml: 23-24)*. Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1. 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika, Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari. 2012.
- Qut{b, Sayyi>d. *Tafs>ir fi> Zhila>lil Qur'a>n Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Rukimin. *Kisah Zulqarnain Dalam Al-Qur'a>n Surat Al-Kahfi; 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)*. Jurnal Profetika, Vol. 15, No. 2. Desember. 2014.
- Rusmana, Dadan. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*, Bandung, Tazkiya Press, 2005
- Sanusi, Irpan. *Pesan Semiotis al-Quran: Analisis Strukturalisme QS. Al-Lahab*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, jilid 6. Tangerang: Lentera Hati. 2006.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. V. Jilid. 12. Tangerang: Lentera Hati. 2006.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. V. Jilid 14. Tangerang: Lentera Hati. 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Soga, Zainuddin. *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur'an*. Jurnal Aqlam, Vol. 3, No. 1. 2018.
- Subayu, Rony. *Al-Quran Sebagai Narasi Mitis: Konsep Mitis Roland Barthes Sebagai Metode Penafsiran al-Quran*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2005.
- Surakhmat, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Suyut, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Syafe'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.

- Ulumuddin. *Kisah Luth Dalam al-Quran (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2013.
- Warsiman. *Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi*. Jurnal *Thaqafiyat*. Vol. 14. No. 1. 2013.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo. 2006.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nafiuddin

Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 16 Mei 1995

NIM : 16.11.11.053

Alamat : Bletikan RT02/RW06, Sondakan, Laweyan, Surakarta

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Nama Ayah : Ahmad Gholib

Nama Ibu : Jauharatun Nafisah

E-Mail : solopale64@gmail.com

Pendidikan : SD Djama'atul Ichwan Surakarta (2007)

SMP Al-Muayyad Surakarta (2010)

MA Al-Muayyad (2013)